



selat media

Dr. Supiah, M.Pd.

Editor:

Dr. Irwan Abbas, S.S., M.Hum.



ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

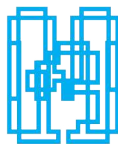
ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. Supiah, M.Pd.

Editor:

Dr. Irwan Abbas, S.S., M.Hum.



selat media

ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. Supiah, M.Pd.

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Penerbitan pada Selat Media Patners
Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit
ISBN: 978-623-09-3342-4

Editor:

Dr. Irwan Abbas, S.S., M.Hum.

Tata Letak:

Eka Tresna Setiawan

Desain Sampul:

Hendrik Efriyadi

vi + 133 halaman: 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, April 2023

Penerbit:

SELAT MEDIA PATNERS

Anggota IKAPI No. 165/DIY/2022

Glondong RT.03 Wirokerten

Banguntapan Bantul Yogyakarta

redaksiselatmedia@gmail.com

085879542508

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
EVALUASI MANAJEMEN KURIKULUM, PEMBELAJARAN DAN KEPENDIDIKAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. EVALUASI KURIKULUM.....	3
C. MANAJEMEN KURIKULUM PEMBELAJARAN.....	7
D. KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN.....	12
E. KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN DASAR.....	17
F. IMPLEMENTASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI TINGKAT MA....	28
G. DASAR PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM.....	32
IMPLEMENTASI KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN.....	39
A. MERANCANG PEMBELAJARAN EFEKTIF DAN BERMAKNA	40
B. MEMILIH DAN MENENTUKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN	44
C. MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN, PEMBENTUKAN KOMPETENSI, DAN KARAKTER	46
D. MENETAPKAN KRITERIA KEBERHASILAN.....	46
IMPLIKASI KURIKULUM TERHADAP PESERTA DIDIK.....	49
KONSEP KAJIAN TEORITIS DAN FILOSOFIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN.....	55
A. KONSEP KAJIAN TEORITIS DAN FILOSOFIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN.....	55
KONSEP DASAR IT, MANAJEMEN KURIKULUM, MANAJEMEN PEMBELAJARAN DAN PESERTA DIDIK	67
A. LATAR BELAKANG MASALAH	67

B. KONSEP DASAR IT, MANAJEMEN KURIKULUM, PEMBELAJARAN DAN PESERTA DIDIK.....	70
C. JENIS-JENIS TEKNOLOGI INFORMASI	72
D. KONSEP ISLAM TERHADAP TEKNOLOGI INFORMASI (<i>INFORMATION TECHNOLOGY</i>).....	73
E. KONSEP MANAJEMEN KURIKULUM.....	75
F. KONSEP MANAJEMEN PEMBELAJARAN	77
G. KONSEP MANAJEMEN PESERTA DIDIK	78
H. PERAN IT DALAM MANAJEMEN KURIKULUM, MANAJEMEN PEMBELAJARAN DAN MANAJEMEN PESERTA DIDIK	80
MODEL DAN PENGEMBANGAN ORGANISASI KURIKULUM PEMBELAJARAN DAN KEPESERTADIDIKAN	87
A. LATAR BELAKANG	87
B. KONSEP ORGANISASI KURIKULUM	88
C. MODEL-MODEL ORGANISASI KURIKULUM DI INDONESIA	98
PRINSIP MANAJEMEN KURIKULUM, PEMBELAJARAN DAN PESERTA DIDIK.....	103
A. LATAR BELAKANG.....	103
B. KONSEP PRINSIP MANAJEMEN KURIKULUM.....	106
C. KONSEP MANAJEMEN PEMBELAJARAN DAN PESERTA DIDIK	111
DAFTAR PUSTAKA	118
TENTANG PENULIS.....	133



EVALUASI MANAJEMEN KURIKULUM, PEMBELAJARAN DAN KEPENDIDIKAN

A. LATAR BELAKANG

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2013 pada BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Nomor 21 menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 79 Ayat 2 menyebutkan bahwa evaluasi sebagaimana yang dimaksudkan pada Ayat 1, sekurang-kurangnya meliputi tingkat kehadiran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Evaluasi dalam pendidikan kemudian diatur melalui peraturan peraturan menteri, baik lewat Kemendikbud untuk sekolah umum dan Kemenag untuk madrasah.

Evaluasi sebagai bagian dari sistem manajemen berupa perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Begitu juga kurikulum dirancang dari sebuah manajemen yang meliputi tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring serta evaluasi. Tanpa adanya evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya dalam sebuah pembelajaran.

Manajemen Kurikulum memiliki tiga ruang lingkup yang meliputi perencanaan kurikulum, implementasi dari rancangan kurikulum, kemudian evaluasi Kurikulum itu sendiri¹, yang tentu membutuhkan

1 Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta,

manajemen demi tercapainya kurikulum. Evaluasi manajemen kurikulum tidak akan terlepas dari kegiatan pembelajaran karena manajemen tersebut merupakan usaha untuk menyukseskan suatu tujuan dalam pendidikan. Tujuan Pendidikan seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, baik oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, di dalamnya juga diperlukan pengelolaan, penataan, dan pengaturan ataupun kegiatan sejenis yang masih berkaitan dengan lembaga pendidikan guna mengembangkan sumber daya manusia agar dapat memenuhi tujuan pendidikan tersebut secara optimal.

Manajemen pembelajaran merupakan suatu sistem dengan komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen pembelajaran meliputi kurikulum, peserta didik, guru, bahan ajar, sarana dan prasarana, serta strategi pembelajaran. Dengan demikian manajemen kurikulum dan pembelajaran saling berkaitan satu sama lain dalam suatu pendidikan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa kurikulum, tidak akan mungkin terjadi proses pembelajaran. Begitu juga sebaliknya, tanpa proses pembelajaran tidak akan mungkin ada kurikulum.

Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, selalu berangkat dari landasan-landasan pembelajaran yang tertulis dalam kurikulum. Setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat wajib dari pelaksanaannya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman atau kitab suci dari terlaksananya proses belajar dan mengajar di kelas. Proses pembelajaran akan selalu berpedoman teguh pada kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga guru dapat dikatakan sebagai pemegang peranan penting dalam mengimplementasikan kurikulum, baik dalam rancangan maupun dalam tindakannya.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan walaupun keduanya memiliki kedudukan yang

2014), hal. 22.

berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai landasan atau pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari dan wajib dipahami. Sedangkan pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru sebagai pendidik dan siswa.² Dengan demikian, pendidikan tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran atau pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Maka dapat diartikan bahwa tanpa pembelajaran sebagai implementasi sebuah perencanaan dari pendidikan di sekolah, kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.

Kurikulum dan pembelajaran sebagai sebuah rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dan pembelajaran di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia, maka dalam pelaksanaan atau implementasi serta pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran serta proses belajar mengajar, tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

Kurikulum dan pembelajaran sebagai sebuah rancangan pendidikan mempunyai kedudukan sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dan pembelajaran di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan manusia, maka dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh. Oleh karena itu, buku ini akan mengungkapkan evaluasi.

B. EVALUASI KURIKULUM

1. Pengertian Evaluasi.

Menurut Purwanto dan Atwi Suparman, seperti yang dikutip oleh Rina Febriari bahwa evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan *reliable* untuk membuat keputusan tentang suatu program. Selanjutnya Rutman and Mowbray mendefinisikan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan *outcomes* suatu program yang berguna untuk proses membuat keputusan. Chelimsky juga mendefinisikan

2 Aldo Redho Syam. Posisi Manajemen Kurikulum dalam Pembelajaran. *Jurnal Muaddib*, 7 (1), (2017).

evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi, dan efektivitas suatu program. Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan memperoleh dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan.³ Daryanto sebagaimana yang dikutip oleh Juni Priansa mengartikan hal yang sama bahwa evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan adanya perubahan dan tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik.⁴

Berdasarkan definisi evaluasi di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa *pertama*, evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi, dan efektivitas suatu program. *Kedua*, evaluasi merupakan suatu proses terus-menerus, bukan hanya pada akhir perencanaan, tetapi dimulai pada awal perencanaan. *Ketiga*, proses evaluasi harus diarahkan pada tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan berbagai jawaban tentang cara memperbaiki kurikulum. *Keempat*, evaluasi mengharuskan penggunaan sebuah alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan untuk mengambil sebuah keputusan.

2. Kurikulum

Terdapat berbagai macam pengertian kurikulum, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).⁵
2. Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 725/Menkes/SK/V/2003

3 Rina Febriana. *Evaluasi Pembelajaran*. (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), hal. 3.

4 Juni Priansa. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta CV, 2015), hal. 103.

5 Anwar Arifin. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 36.

tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan di bidang Kesehatan).

3. Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan).⁶
4. Menurut Grayson dikutip oleh Syaodih dalam buku *Pengembangan Kurikulum* disebutkan bahwa kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*outcomes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi dalam mengembangkan strategi pembelajaran (materi di dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai⁷.
5. Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan manapun. Tanpa ada kurikulum, perencanaan pendidikan tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya.⁸

Beberapa pengertian kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan arah atau pedoman serta program yang terstruktur yang memiliki dimensi kurikulum sebagai sebuah sistem dan kurikulum sebagai bidang studi dalam melakukan kegiatan pendidikan demi mencapai sebuah tujuan dan harapan yang telah digariskan oleh pemerintah atau penentu kebijakan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat, tujuan, kesesuaian efektivitas, dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan atau diaplikasikan. Evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan

6 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2005), hal. 3

7 Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 24.

8 Yaya Surya. *Metodologi Penelitian Manajemen Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 88.

reliable untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan,

Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum, seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Secara sederhana, evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian, karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian

3. Evaluasi dan Perkembangan Kurikulum.

Perubahan zaman turut memengaruhi kurikulum itu sendiri. Perubahan itu sendiri muncul karena adanya sebuah evaluasi bahwa kurikulum yang digunakan saat itu sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, seiring dengan berjalannya waktu. Kurikulum kemudian berganti dari masa ke masa menuju harapan dan cita-cita bangsa Indonesia yang cerdas dan bermartabat. Indonesia telah melewati dan menggunakan beberapa kurikulum semenjak zaman Indonesia merdeka.

Beberapa kurikulum yang sempat berlaku di Indonesia yaitu *pertama*, Kurikulum 1947 yang diberi nama “Rentjana Pelajaran 1947. Kurikulum ini masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang. Kurikulum ini lebih menekankan pada pembangunan karakter Indonesia yang merdeka. *Kedua*, Kurikulum 1952, kurikulum ini dikenal dengan nama *Rentjana Kurikulum Terurai 1952*”. Kurikulum ini sudah mengarah pada sistem pendidikan nasional. *Ketiga*, Kurikulum 1964, yang biasa disebut dengan nama “Rentjana Pendidikan 1964”. Kurikulum ini menekankan bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyatnya mendapatkan pengetahuan akademik yang meliputi pengembangan moral, kecerdasan, emosional dan jasmani.

Keempat, Kurikulum 1968. Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu perubahan kurikulum pendidikan dari Panca Wardana menjadi pembinaan jiwa Pancasila. *Kelima*, Kurikulum 1975. Kurikulum ini merupakan pengganti kurikulum sebelumnya yang berorientasi pada tujuan. Setelah dievaluasi hingga pada tahun 1983, kurikulum dianggap tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat. *Keenam*, Kurikulum

1984. Kurikulum ini merupakan perubahan kurikulum 1975 yang dianggap lebih instruksional, dan berpusat pada cara belajar siswa aktif (CBSA), *Ketujuh*, Kurikulum 1994. Kurikulum ini lebih memperhatikan muatan (isi) pelajaran, dan memandang bahwa materi (isi) pelajaran harus diberikan cukup banyak kepada siswa agar siswa lebih banyak mendapatkan materi. *Kedelapan*, Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum ini mengarahkan siswa pada pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan. *Kesembilan*, Kurikulum Berbasis Kompetensi Versi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum ini lahir sebagai implementasi dari Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003.⁹

Pergantian kurikulum di atas disebabkan karena tuntutan zaman, kemudian berubah setelah dievaluasi. Kurikulum yang ada setelah diteliti dan diamati oleh pemerintah dan penentu kebijakan sudah dianggap tidak sesuai atau kurang sesuai, maka dianggap perlu direvisi sesuai dengan perkembangan zaman, tentunya perubahan itu menuju pada perbaikan sistem pendidikan.

C. MANAJEMEN KURIKULUM PEMBELAJARAN

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Dalam memahami manajemen kurikulum, tentu kita harus memahami dulu definisi dari kurikulum itu sendiri, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kurikulum merupakan arah dan pedoman dan program yang terstruktur. Peter Olvia seperti yang dikutip oleh Jaja Jahari menjelaskan bahwa "*Curriculum is the plan or program for all experiences which the learner encounters under direction of the school.*" Kurikulum adalah sebuah rencana atau program untuk seluruh pengalaman oleh para siswa dalam arahan sekolah.¹⁰

Berdasarkan salah satu definisi di atas maka dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum merupakan aktivitas manajemen secara komprehensif terhadap komponen kurikulum (tujuan kurikulum, komponen isi atau bahan, komponen strategi pelaksanaan, dan komponen evaluasi) dalam kurikulum, sehingga

9 Satrijo Budiwibowo. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018), hal. 99.

10 Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah*. (Bandung: Alfabeta CV, 2015), hal. 55.

tercapai tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Lebih lanjut, Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, menambahkan bahwa manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis, dan sistemik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah usaha untuk memaksimalkan komponen-komponen kurikulum sehingga dapat berfungsi dengan baik sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum sebagai manifestasi dari undang-undang sistem pendidikan Nasional.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang, agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran, akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.¹²

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran di antara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sederhana. Namun, telah menggeser paradigma pendidikan. Pendidikan yang semula berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan), telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya).¹³

11 TIM Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta CV, 2019), hal. 56.

12 Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 85.

13 Evelin Siregar & Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 14.

Jadi yang sebenarnya diharapkan dari pengertian pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Dengan cara demikian, maka peserta didik bukan hanya diberikan ikan, melainkan diberikan alat dan cara penggunaannya untuk menangkap ikan. Bahkan diberikan juga kemampuan untuk menciptakan alat untuk menangkap ikan tersebut.¹⁴

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.¹⁵

Berdasarkan beberapa teori dan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi antara dua arah yaitu guru dan siswa. Guru dituntut untuk mentransformasi atau membagi pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa dengan harapan siswa dapat memahami materi yang diberikan. Pembelajaran dapat mengarahkan siswa dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, melalui penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan agar mudah diresapi dan dipahami oleh siswa. Tentunya dalam mengajar, guru menggunakan sebuah kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

b. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi dan berinterelasi. Guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.¹⁶

14 Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 87.

15 Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 62.

16 Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta:

Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen dan sasaran utama utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, dan apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pembelajaran yang dilaksanakan atau dijalankan oleh guru memiliki tujuan, tentunya tujuan ini juga disiapkan oleh guru lebih awal dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran, tujuan itu dicapai dalam setiap indikator, dengan adanya tujuan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran maka akan lebih terarah materi yang disampaikan oleh guru dan tidak lari dari kurikulum yang diamanahkan oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam menyukseskan tujuan pendidikan nasional.

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan secara formal yang dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan.³⁸ Oleh karena itu, tujuan institusional sering disebut juga tujuan lembaga atau tujuan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan yang ingin dicapai melalui pendidikan pada jenjang atau jenis sekolah tertentu. Setiap institusi atau lembaga, mempunyai tujuan sendiri-sendiri, yang berbeda satu sama lainnya, tetapi bersifat kesinambungan.³⁹ Artinya pengalaman belajar yang diperoleh siswa pada suatu jenjang pendidikan tertentu dapat dilanjutkan pada jenjang pendidikan di atasnya. Ini sesuai dengan asas berkesinambungan (*continuity*) dalam perencanaan pembelajaran. Namun karena setiap jenjang pendidikan itu juga merupakan suatu terminal, maka pengalaman

Kencana, 2018), hal. 59.

17 Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Yogyakarta: FH UII Press, 2007), hal. 59.

belajar yang diperoleh pada jenjang pendidikan tersebut juga dapat dimanfaatkan, meskipun tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler lebih mengacu kepada mata pelajaran, tetapi dibedakan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Dengan kata lain tujuan ini adalah sesuatu hendak dicapai oleh tiap bidang studi, serta rincian dari tujuan institusional yang menggambarkan konsep pengetahuan dan keterampilan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan kurikuler menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran mempunyai tujuan masing-masing yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Tujuan ini menjadi acuan dari bentuk-bentuk pengalaman belajar yang dicapai siswa setelah mempelajari mata pelajaran tersebut pada jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, tujuan semacam ini dapat memberikan tuntutan kepada pelaksana perencanaan pembelajaran sekolah tentang materi pembelajaran yang dapat dikembangkan dan disajikan.

4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah proses pengajaran. Tujuan ini disebut juga tujuan pembelajaran. Tujuan instruksional menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai cara.¹⁹ Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa rumusan tujuan harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan.

18 Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 125.

19 Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 37.

3. Kegiatan Manajemen Kurikulum Pembelajaran dan Evaluasi

Kegiatan manajemen kurikulum menitikberatkan pada usaha pembinaan belajar mengajar di sekolah agar terjamin kelancarannya. Kegiatan manajemen kurikulum meliputi beberapa hal berikut ini.

- a. Kegiatan yang berkaitan dengan tugas-tugas guru, meliputi:
 - 1) Pembagian tugas guru.
 - 2) Pembagian tanggungjawab dalam pembinaan ekstrakurikuler.
 - 3) Koordinasi penyusunan persiapan mengajar.
- b. Kegiatan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan proses belajar mengajar yang meliputi :
 - 1) Penyusunan jadwal pelajaran.
 - 2) Penyusunan rencana pembelajaran, program tahunan dan program semester.
 - 3) Pengisian daftar kemajuan belajar peserta didik.
 - 4) Penyelenggaraan evaluasi belajar mengajar.
 - 5) Laporan evaluasi belajar mengajar.
 - 6) Kegiatan bimbingan.²⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis mengambil beberapa kesimpulan tentang kegiatan manajemen kurikulum dalam pembelajaran, perlu adanya manajemen yang baik. Manajemen dalam pembelajaran diawali dengan membuat perencanaan kemudian melaksanakan perencanaan yang disusun. Setelah itu, hasil dari pelaksanaan dievaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

D. KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah kata yang sering kali kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Tapi kadang kita kurang memahami konsep dan landasan pendidikan. Tulisan ini akan mencoba menguraikan pendidikan

20 Nana Syaodih. *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal. 12.

yang ditinjau dari pendapat para ahli tentang pendidikan dan lembaga pendidikan. Beberapa ahli telah mengungkapkan mengenai pengertian pendidikan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Definisi pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal 1 ayat 1).²¹
- b. Menurut Carter V. God, seperti yang dikutip oleh Arikunto menyebutkan bahwa pendidikan merupakan seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar. Pendidikan adalah ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid. Pendidikan juga sebagai seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang diwarisi oleh generasi bangsa.²²
- c. Menurut Prof. Reche yang dikutip oleh Made Pidarta bahwa pendidikan adalah "*Planning for teaching an Introduction to education.*" Istilah "Pendidikan" berkaitan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat yang baru (generasi muda) sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari proses yang berlangsung di sekolah. Pendidikan dianggap sebagai aktivitas sosial yang esensial dan memungkinkan masyarakat yang kompleks.²³

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pendidikan merupakan usaha manusia dalam meningkatkan kepribadiannya dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik secara rohani maupun jasmani.
- b. Pendidikan berarti lembaga yang bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan pendidikan.

21 *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003*

22 Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 5--7.

23 Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2019), hal. 34.

- c. Pendidikan merupakan hasil yang dicapai oleh perkembangan manusia.

2. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia. Secara filosofis, perilaku manusia terbentuk oleh interaksi antarmanusia, iklim organisasi (konteks organisasi) dan sistem. Ketiga interaksi tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, saling berinteraksi juga dengan lingkungan eksternalnya.

Beberapa ahli menggunakan istilah yang berbeda dalam pemakaian kata administrasi pendidikan dan manajemen pendidikan. Namun ketika ditinjau berdasarkan pengertiannya, dua istilah tersebut memiliki makna yang hampir mirip. Walaupun pada dasarnya kedua istilah tersebut tidak sama persis. Nanang Suhardan dan Nugraha Suharto memakai istilah administrasi pendidikan yaitu ilmu yang membahas pendidikan dari sudut pandang kerja sama dalam proses mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan menurut Made Pidarta yaitu aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

H.A.R. Tilaar, berpendapat bahwa manajemen pendidikan adalah mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun Djam'an Satori memberikan pengertian manajemen pendidikan sebagai keseluruhan proses kerja sama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materi yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Menurut Sulistyorini, manajemen pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien²⁴. Manajemen pendidikan merupakan sistem pengatur pelaksanaan pendidikan agar sesuai dengan target yang diinginkan. Manajemen pendidikan akan mengatur berbagai kebijakan dalam suatu sistem pendidikan.²⁵

24 H.A.R. Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), hal. 63.

25 Sri Budiman. Manajemen Strategik Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Nasional*, 5 (2), (2020), hal. 15.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Manajemen pendidikan merupakan sekumpulan kegiatan yang terstruktur dengan baik, di antaranya perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Setiap organisasi, termasuk sekolah adalah organisme. Oleh karena itu, organisasi tersebut memiliki unsur kehidupan, seperti keberadaan ruh berupa kepemimpinan, keberadaan jiwa berupa kegiatan manajemen, keberadaan raga atau jasmani berupa bagan organisasi yang dinyatakan dalam bentuk kegiatan administrasi, serta tingkah laku yang diwujudkan dalam budaya organisasi.

Manusia (manajer atau administrator) di manapun berada, tidak terlepas dari wadah kegiatan yang disebut organisasi (lembaga pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal). Organisasi tidak akan ada tanpa ada manusianya. Manusia dalam organisasi tidak luput dari sistem yang dibuatnya sendiri, misalnya Sisdiknas.²⁶

Berdasarkan pengertian manajemen dan pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya berupa manusia, uang, material, metode, *market*, waktu dan informasi, untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.

3. Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen pendidikan merupakan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dalam manajemen, terdapat fungsi-fungsi manajemen yang terkait erat di dalamnya. Menurut George R. Terry, seperti yang dikutip Muhtar Latif, mengatakan bahwa fungsi manajemen ada empat yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Menurut Luther Gullick, fungsi manajemen ada tujuh yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengaturan anggota (*staffing*), pengarahan (*directing*), koordinasi (*coordinating*), pelaporan (*reporting*) dan pencapaian

26 Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 36.

tujuan (budgeting). Menurut hersey and Blanchard, fungsi manajemen ada empat yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), peningkatan semangat (motivating) dan pengendalian (controlling).²⁷

Pada umumnya, ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan pengendalian (controlling). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat juga fungsi *staffing* (pembentukan staf). Para manajer dalam organisasi perusahaan bisnis diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal.

Perencanaan (planning) adalah memikirkan kegiatan yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan tersebut. Perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi serta penyusunan “peta kerja” yang memperlihatkan cara pencapaian tujuan dan sasaran tersebut.

Pengorganisasian (organizing) dilakukan dengan tujuan membagi kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi. Pengorganisasian adalah proses penghimpunan sumber daya manusia, modal dan peralatan, dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan upaya pemaduan sumber daya.

Pelaksanaan (actuating) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pelaksanaan adalah proses menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan, sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja.

Pengendalian (controlling) adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat, kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Proses yang dilakukan untuk

27 Muhtar Latif. *Teori Manajemen Pendidikan*. (Jakarta; Prenada Media Grup, 2018), h.5.

memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target pendidikan yang dihadapi. Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses pemberian balikan dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan.²⁸

Berdasarkan penjelasan empat fungsi manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki fungsi yang dapat berdampak terhadap kemajuan pendidikan itu sendiri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

E. KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN DASAR

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan. Jika kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran.²⁹

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dilaksanakan secara bertahap pada satuan pendidikan mulai tahun ajaran baru 2013/2014. Setelah satu tahun berjalan secara bertahap, kurikulum baru dilaksanakan secara serentak di seluruh satuan pendidikan mulai tahun pelajaran baru 2014/2015.³⁰

Bersamaan dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum

28 Surya Wahyuni. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta; Media Grup, 2019), hal. 15.

29 Khaeruddin dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hal. 3.

30 Faridah Alawiyah. *Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013, Info Singkat Kesejahteraan Sosial Kajian Singkat terhadap Isu-Isu Terkini*, 6 (15), (2014), hal. 10.

2013, dijelaskan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama pada tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum 2006 mulai semester dua Tahun Pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013.³¹

2. Pengertian Satuan Pendidikan Dasar

Komisi Pendidikan untuk abad ke-21 melihat bahwa pendidikan dasar masa depan merupakan sebuah “paspor” untuk hidup. Pendidikan dasar untuk anak dikonsepsikan sebagai pendidikan awal untuk setiap anak (formal atau nonformal) yang pada prinsipnya berlangsung dari usia sekitar 3 (tiga) tahun sampai dengan sekurang-kurangnya berusia 12 sampai 15 tahun. Pendidikan dasar sebagai sebuah “paspor” yang sangat diperlukan individu untuk hidup dan mampu memilih apa yang mereka lakukan, mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat masa depan secara kolektif, dan terus menerus belajar.³²

Dengan demikian, pendidikan dasar memberikan sebuah surat jalan yang sangat penting bagi setiap orang, tanpa kecuali untuk memasuki kehidupan dalam masyarakat setempat, dan masyarakat dunia, termasuk di dalamnya lembaga satuan pendidikan. Pendidikan dasar sangat berkaitan dengan kesamaan hak untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang layak dan bermutu.

Pendidikan di jenjang dasar merupakan jenjang terbawah dari sistem pendidikan nasional, seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah. Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun dan diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/Mts) atau satuan pendidikan yang sederajat. Program wajib belajar pendidikan dasar

31 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.

32 Delors, Jacques. *“Learning”: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century.* (Paris: UNESCO Publishing, 1996).

9 tahun merupakan perwujudan pendidikan dasar untuk semua anak usia 6--15 tahun. Pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 2 Mei 1994, dan pelaksanaannya dimulai tahun ajaran 1994/1995.³³

3. Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Menurut Suharsimi Arikunto manajemen kurikulum adalah segala proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar.³⁴ Sama halnya dengan pendapat B. Suryosubroto yang menyatakan bahwa manajemen kurikulum adalah kegiatan yang menitikberatkan kepada usaha pembinaan situasi pembelajaran di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya.³⁵

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Luneberg dan Orstein bahwa ada tiga proses utama dalam manajemen kurikulum yaitu perencanaan kurikulum (*planning the curriculum*), pelaksanaan kurikulum (*implementation the curriculum*), dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum (*evaluating the curriculum*).³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diawali dengan tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi program, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah serta dapat berhasil dan berdaya guna. Tanpa manajemen kurikulum yang baik, mustahil hasil pembelajaran akan dapat dirasakan secara signifikan oleh pengguna pendidikan keseluruhan.

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif dan sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.³⁷ Manajemen kurikulum memiliki peranan yang sangat besar dalam keberhasilan tujuan pendidikan di sebuah satuan pendidikan tertentu. Pada akhirnya

33 Udin Syaefudin Sa'ud Mulyani Sumantri. *Pendidikan Dasar dan Menengah*.

34 Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), hal. 131.

35 B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm, 42.

36 Tim Dosen Administrasi Pendidikan. *Manajemen Pendidikan...*, hal. 41.

37 Rusman. *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 3.

tercapainya tujuan pendidikan di suatu lembaga pendidikan, akan tercapai juga tujuan pendidikan nasional.

b. Landasan Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum mempunyai tujuh landasan yang ikut mewarnai dalam penyusunan manajemen kurikulum, di antaranya filsafat, psikologi, pendidikan, sosiologi, ekonomi, sosial budaya dan teknologi. Adapun penjelasan landasan manajemen kurikulum adalah sebagai berikut.³⁸

1. Filsafat, melakukan kajian sampai ke akar-akar tentang hakikat manusia yang mencakup pandangan hidup. Secara filsafat, ditentukan nilai-nilai luhur dan digambarkan manusia ideal menurut pandangan masyarakat. Pendekatan filosofis menjadi landasan yang penting dalam menentukan tujuan dan program manajemen karena faktor kunci dalam manajemen adalah faktor manusia.
2. Psikologi berkaitan dengan studi tentang tingkah laku manusia. Psikologi mempelajari interaksi antara individu dan lingkungannya. Pada tingkat sekolah, kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi atau kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut terintegrasi dengan peserta didik maupun lingkungan.³⁹ Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Kurikulum menjadi dokumen yang berisi rencana yang disusun untuk proses pembelajaran. Keberadaan kurikulum merupakan hal sangat penting dalam pendidikan psikologi sekaligus memberikan sumbangan penting terhadap ilmu manajemen. Hal ini dapat dilihat pada peran teori kepribadian dan teori belajar dalam kerangka psikologi manajemen dan manajemen pengembangan sumber daya manusia.
3. Pendidikan merupakan keseluruhan upaya yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran, pelatihan, dan bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan (nasional, institusional, kurikulum, instruksional).

38 Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, h.30-32

39 Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 193.

4. Sosiologi memiliki studi berupa masyarakat dan gejala sosial serta sistem sosial secara keseluruhan. Studi sosiologi mengembangkan berbagai teori dan masing-masing teori mengajukan konsep yang berbeda.
5. Ekonomi memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi pengayaan teori dan konsep manajemen. Pengembangan ekonomi pada gilirannya menuntut pelaksanaan yang lebih efisien dan efektif.
6. Sosial budaya merupakan lingkungan nonpersonal berupa objek dan nilai. Lingkungan kultural dapat memengaruhi tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok. Kebudayaan dalam masyarakat turut memperkaya ilmu manajemen, baik secara keseluruhan maupun terhadap fungsi manajemen.
7. Teknologi bukan hanya sebagai penerapan ilmu kealaman (science), tetapi juga merupakan proses dan alat untuk melakukan perbaikan generasi, yakni proses manajemen.

c. Prinsip Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum yaitu sebagai berikut.⁴⁰

1. Produktivitas yaitu dalam manajemen kurikulum, hasil yang akan diperoleh oleh peserta didik harus dipertimbangkan agar hasil tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum.
2. Kooperatif yaitu kerja sama yang positif dengan berbagai pihak yang terlibat dengan kurikulum agar memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan dalam manajemen kurikulum.
3. Efektivitas dan efisiensi dalam proses manajemen.
4. Kurikulum harus dipertimbangkan agar memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
5. Mengarahkan visi, misi dan tujuan Proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.

40 Rusman. *Manajemen...*, h.4.

d. Fungsi Manajemen Kurikulum

Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaranya sebagai berikut.⁴¹

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2. Meningkatkan keadilan (*equality*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan Intrakurikuler.
3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional efektif, dan terpadu, dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat. Dari penjelasan di atas kegiatan manajemen memiliki fungsi yang sangat penting.

41 Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *manajemen...h.93.*

Adapun secara garis besar beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi manajemen kurikulum dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mengelola perencanaan kurikulum.
2. Mengelola implementasi kurikulum.
3. Mengelola pelaksanaan evaluasi kurikulum.
4. Mengelola perumusan penetapan kriteria dan pelaksanaan kenaikan kelas atau kelulusan.
5. Mengelola pengembangan bahan ajar, media pembelajaran dan sumber belajar.

e. Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Peserta didik

1) Pengertian Manajemen Peserta Didik

Istilah manajemen peserta didik merupakan gabungan kata manajemen dan peserta didik. Terjemahan dari kata manajemen dalam Bahasa Inggris yaitu *management* yang terdiri dari kata *manage* atau *to manage* yang berarti menyelenggarakan, membawa atau mengarah. Selain itu, manajemen juga berasal dari Bahasa Latin, Prancis dan Italia yaitu *manus, mano, manage/menege* dan *maneggiare* yang berarti melatih kuda agar dapat melangkah dan menari seperti yang dikehendaki pelatuhnya.⁴²

Konsep manajemen peserta didik dijelaskan oleh Suryosubroto yaitu pekerjaan atau kegiatan pencatatan peserta didik mulai dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut. Mustari mengemukakan bahwa manajemen peserta didik adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.

Menurut Daryanto manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik dalam Lembaga Pendidikan yang bersangkutan, agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen

⁴² Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*. (Jakarta: Indeks, 2014), hal. 20.

peserta didik adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk hingga meninggalkan sekolah.

2) Tujuan Manajemen Peserta Didik

Menurut Mulyasa, tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur berbagai kegiatan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan dan mencapai mutu pendidikan yang berkualitas.

Senada dengan Sudrajat, Menurutnya tujuan manajemen pendidikan secara umum yaitu “mengatur kegiatan peserta didik agar kegiatan tersebut dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah”. Imron juga menguraikan tujuan manajemen peserta didik secara khusus sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
- b. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik.
- c. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
- d. Dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup sehingga cita-cita dapat tercapai.⁴³

3) Prinsip-Prinsip Manajemen Peserta Didik

Menurut Syafarudin dan Nurmawati prinsip manajemen peserta didik adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik sebagai subjek bukan objek. Oleh karena itu, peserta didik butuh dorongan agar dapat berkontribusi dalam setiap perencanaan maupun seluruh kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik.
- b. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, sehingga sangat diperlukan wahana kegiatan yang beragam agar peserta didik dapat berkembang optimal.
- c. Peserta didik hanya akan termotivasi apabila ia senang dengan kegiatan yang dilaksanakan

43 Muhamad Rifai. *Manajemen Peserta Didik*. (Medan: Widya Puspita, 2018), hal. 9.

Sementara itu, prinsip manajemen peserta didik yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut.

- a. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah.
- b. Segala bentuk manajemen peserta didik harus ditujukan untuk mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
- c. Kegiatan manajemen peserta didik harus diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai berbagai ragam latar belakang dan banyak perbedaan.
- d. Kegiatan peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
- e. Kegiatan manajemen peserta didik harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
- f. Manajemen peserta didik harus fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di masa yang akan datang.
- g. Penyelenggaraan manajemen peserta didik mengakui karakteristik peserta didik, antara lain intelektual, minat, bakat, kebutuhan pribadi, pengalaman dan keadaan fisik.⁴⁴

4) Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Peserta Didik

Fungsi manajemen sebagai wahana bagi peserta didik yaitu sebagai wadah untuk mengembangkan semaksimal mungkin, baik yang berkaitan dengan individualitas, loyalitas, aspirasi, kebutuhan, serta potensi dirinya. Fungsi manajemen juga bukan hanya sekadar administrasi atau mencatat data-data, tetapi juga segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik. Ada beberapa fungsi-fungsi manajemen yaitu sebagai berikut.

- a. Perencanaan (Planning)

Fungsi perencanaan adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi, pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Penentuan rencana harus dilakukan secara matang dengan melakukan kajian secara sistematis sesuai

44 *Ibid*

dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumber daya dengan tetap mengacu pada visi dan misi organisasi.⁴⁵

Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan kepada manusia agar dapat membuat sebuah perencanaan sebelum menetapkan suatu hal. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Hasyr:18 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Perencanaan peserta didik di sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan manajemen sekolah. Perencanaan peserta didik merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah. Perencanaan manajemen peserta didik bukan hanya dijadikan sebagai dokumen administrasi, tetapi harus menjadi panduan peserta didik dari masuk hingga lulus sekolah.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan sebuah struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang sistematis dan saling berhubungan antara satu dan lainnya. Pengorganisasian bertujuan untuk membagi suatu kegiatan berdasarkan kelompok-kelompok kecil. Hal ini dapat mempermudah manajer untuk melakukan pengawasan. Penyusunan struktur dan penentuan tugas dan fungsi masing-masing sesuai dengan latar belakang seseorang seperti dalam ungkapan "the right man in the right place on the right job".

Pengorganisasian dalam lembaga pendidikan yaitu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran sesuai dengan keahlian masing-masing. Dalam manajemen peserta didik, pengorganisasian dimulai dari pengelompokan kelas hingga pemilihan minat dan bakat peserta

45 Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 25.

didik atau biasa dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, kepala sekolah selaku pemimpin, harus dapat memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada wali kelas untuk mengarahkan peserta didik.⁴⁶ Dalam Al-Qur'an Surah As-Shaff: 4 dijelaskan sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ

Terjemahannya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah pemberian motivasi atau semangat kepada seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah agar selalu meningkatkan kualitas kinerjanya. Hal ini merupakan tantangan besar bagi fungsi manajemen karena menyangkut manusia itu sendiri. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti apabila tidak disertai dengan pergerakan seluruh potensi pelaksana tugas agar dapat menjalani tujuan organisasi dengan baik.

Dalam hal manajemen peserta didik, fungsi *actuating* ini tentu sangat bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri. Apabila sebuah organisasi yang dikelola oleh pemimpin dan anggota yang tangguh sesuai dengan potensi masing-masing, maka tujuan pendidikan pasti akan tercapai. Hal itu diperkuat oleh firman Allah dalam Q.S Al-Kahfi: 2 seperti berikut ini.

قَتِيْمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Terjemahannya: "Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik."

46 Juhaety Yusuf. Manajemen Peserta Didik; Perencanaan dan Pengorganisasian. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12 (2) (2019), hal. 181-200.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses pemantauan terhadap yang dilakukan secara terus-menerus untuk melihat apakah sesuatu yang sudah direncanakan dapat terlaksana dengan baik atau mengalami kendala. Oleh karena itu, pengawasan dilakukan agar pelaksanaan di lapangan sesuai dengan program dan mekanisme yang sudah diatur.

Dalam manajemen peserta didik perlu diadakan pengawasan/*controlling*. Ada beberapa yang dilakukan oleh kepala sekolah terkait manajemen peserta didik yaitu pengawasan terhadap kedisiplinan guru, pengecekan absensi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta pengawasan terhadap pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Firman Allah dalam Q.S Al-Infithar: 10 yang berbunyi sebagai berikut.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

Terjemahannya: "Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)."

F. IMPLEMENTASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI TINGKAT MA

Dalam implementasi manajemen peserta didik di Madrasah Aliyah ada 3 aspek yang dapat meningkatkan prestasi siswa, baik dari bidang akademik maupun nonakademik yaitu pelayanan, pembinaan dan pengawasan. Kegiatan dalam manajemen peserta didik meliputi beberapa hal berikut ini.

1. Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan peserta didik berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi peserta didik, data hasil belajar peserta didik dan segala aspek yang terkait dengan kegiatan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Perencanaan peserta didik juga meliputi analisis kebutuhan peserta didik, artinya dengan mempertimbangkan daya tampung peserta didik serta rasio antara peserta didik dan pendidik. Selain itu, perencanaan peserta didik meliputi menyusun program kegiatan siswa seperti visi misi sekolah, tenaga pendidik, anggaran serta sarana dan prasarana.⁴⁷

⁴⁷ *Op. cit*, Badrudin, h.32.

2. Penerimaan Peserta Didik

Ada beberapa langkah dalam rekrutmen peserta didik, antara lain sebagai berikut.

- a. Membentuk panitia penerimaan peserta didik baru.
- b. Menentukan syarat pendaftaran calon peserta didik baru.
- c. Menyediakan formulir pendaftaran calon peserta didik baru.
- d. Mengumumkan pendaftaran calon melalui, brosur, iklan maupun spanduk.
- e. Penentuan calon yang akan diterima.
- f. Seleksi peserta didik bertujuan untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan berdasarkan ketentuan tertentu.
- g. Orientasi peserta didik baru.

Dalam penerimaan peserta didik baru, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan selain pembentukan panitia, di antaranya adalah penetapan daya tampung serta persyaratan siswa yang akan diterima. Penerimaan peserta didik baru di Madrasah Aliyah biasanya melalui jalur reguler. Artinya calon peserta didik baru, harus melewati tahap seleksi tes akademik, tes kemampuan baca tulis Al-Qur'an maupun wawancara.

3. Penempatan Peserta Didik

Penempatan peserta didik adalah pengelompokan yang dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan dan bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan sebaik mungkin. Sebelum peserta didik masuk di kelas untuk belajar, peserta didik perlu ditempatkan dan dikelompokkan berdasarkan sistem kelas.

Pengelompokan peserta didik di Madrasah Aliyah, berdasarkan minat atau bakat yang dimiliki biasa disebut dengan sistem penjurusan, seperti Jurusan IPA, IPS, Bahasa dan Agama. Penjurusan tersebut biasanya didasarkan dari nilai yang lebih tinggi pada ujian tes ataupun nilai *rapport* sebelumnya, sehingga akan menjadi rekomendasi untuk masuk ke program studi sesuai dengan kemampuan dan keahlian peserta didik. Sehingga dengan penjurusan yang sesuai, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar dengan baik.

4. Pencatatan dan Pelaporan Peserta Didik

Proses pencatatan dan pelaporan peserta didik ini dilakukan dari peserta didik diterima hingga peserta didik tamat sekolah atau meninggalkan sekolah. Pencatatan peserta didik bertujuan agar lembaga pendidikan dapat memberikan bimbingan yang optimal terhadap peserta didik. Sedangkan pelaporan peserta didik ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga pendidikan dalam perkembangan peserta didik, sehingga pihak yang terkait dapat mengetahui perkembangan peserta didik tersebut.

Format yang digunakan dalam pencatatan atau pelaporan peserta didik dapat dikembangkan oleh kepala sekolah berdasarkan kreativitas atau kebutuhan sekolah masing-masing peralatan yang diperlukan seperti, buku induk siswa, daftar presensi, daftar mutasi, daftar nilai, buku leger, buku rapport serta tata tertib sekolah.

5. Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008, tujuan pembinaan peserta didik adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian peserta didik agar terhindar dari pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat.

Pembinaan dan pengembangan peserta didik perlu dilakukan sehingga peserta didik dapat mendapatkan pengalaman belajar sebagai bekal untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pembinaan yang dilakukan di Madrasah Aliyah yaitu pembinaan *akhlakul karimah*, pembinaan minat dan bakat, serta pembinaan akademik.

Pembinaan *akhlakul karimah* yaitu pembinaan yang diutamakan terhadap akhlak peserta didik hal ini diwujudkan melalui kegiatan rutin membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum salat duha, menghafal

surah-surah pendek dalam juz 30, serta membiasakan salat fardu berjamaah di sekolah.

Pembinaan minat dan bakat yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal dan terpadu, seperti bakat dalam bidang kesenian, olahraga, maupun dalam bidang sastra. Hal ini dapat mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam mencapai prestasi unggulan. Adapun pembinaan akademik yaitu pembentukan kegiatan belajar biasanya diperuntukkan bagi siswa kelas XII yang akan menghadapi ujian kelulusan. Hal yang dilakukan seperti bimbel, les maupun pengadaan tes atau *try out*.⁴⁸

6. Kelulusan dan Alumni

Proses kelulusan adalah proses yang paling akhir dari manajemen peserta didik. Peserta didik dinyatakan telah lulus dalam suatu Lembaga pendidikan apabila telah menyelesaikan seluruh program pembelajaran yang ada di sekolah, yaitu dengan memperoleh nilai yang baik dan lulus ujian sekolah/madrasah. Kompetensi kelulusan juga harus mencakup sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Standar kompetensi ini harus menjadi acuan bagi pemerintah dalam menetapkan standar kelulusan.

Syarat kelulusan peserta didik di Madrasah Aliyah ditentukan oleh pihak sekolah/madrasah. Ada beberapa ujian yang akan dilaksanakan, seperti ujian sekolah, ujian akhir madrasah, ataupun ujian praktik. Hal ini merupakan syarat seorang peserta didik agar bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya atau jenjang perguruan tinggi.

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, maka peserta didik tersebut dinyatakan sebagai alumni. Secara formal, hubungan peserta didik dengan lembaga pendidikan sudah selesai. Namun demikian, hubungan peserta didik dengan lembaga pendidikan dapat dilanjutkan melalui wadah ikatan alumni. Ada beberapa cara yang dapat diberikan oleh para alumni, misalnya sumbangan pemikiran untuk mencari konsep dan cara kerja meningkatkan mutu layanan pendidikan.

48 Wahyu Suminar. Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pacitan. *Muslim Heritage*, 2 (2), (2018), hal. 389.

G. DASAR PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM

Kurikulum adalah perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama mengikuti suatu proses pendidikan. Kurikulum dirancang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Selain itu, kurikulum dapat juga didefinisikan sebagai serangkaian perencanaan pembelajaran sebagai sebuah program suatu lembaga pendidikan yang berbentuk dokumen beserta pengalaman implementasi dokumen tersebut.⁴⁹

Menurut Ilyas dalam bukunya Suryadi, kurikulum memiliki peran seperti berikut ini.⁵⁰

1. Peranan konservatif berkaitan dengan tanggung jawab kurikulum untuk mentransmisikan warisan sosial kepada generasi muda.
2. Peranan kritis atau evaluatif yaitu kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan unsur berpikir kritis.
3. Peranan kreatif yaitu kurikulum melakukan kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menciptakan dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang di dalam masyarakat.

Menurut Sukmadinata, tujuan pendidikan dan kurikulum adalah pencapaian yang dibebankan kepada program suatu bidang pelajaran, didasarkan pada tujuan institusional, dan sinkron dengan tujuan umum pendidikan. Dalam studi tentang model pengembangan kurikulum terdapat berbagai bentuk organisasi dan prosedur pengembangan. Dalam buku ini, model kurikulum yang diajukan sebagai alternatif adalah model pengembangan kurikulum sistemik. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa model sistemik dianggap dan dinilai sebagai suatu model baru dalam sistem dan prosedur pengembangan kurikulum. Selain itu, model ini lebih cocok dengan kebutuhan dan permintaan balai diklat. Sebagai suatu sistem menyeluruh, model sistemik mengandung sejumlah komponen

49 Suhendra, A. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI*. Prenada Media, 2019.

50 Suryadi, A. *Pengembangan Kurikulum Jilid 2*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2020.

kurikulum yang lengkap dan utuh, dan memberikan kemudahan tertentu, baik bagi pengembang kurikulum maupun bagi pelaksanaan kurikulum di lapangan.⁵¹

Pendekatan sistem meliputi tiga komponen utama yaitu *pertama*, komponen input yang terdiri atas target populasi, sumber manusiawi, perilaku awal peserta didik, sumber material, sumber pembiayaan dan informasi. *Kedua*, komponen proses yang terdiri atas dimensi program pengajaran, strategi penyampaian, media, evaluasi, dan bimbingan. *Ketiga*, komponen *output* yang terdiri atas hasil pendidikan yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan sebagainya. Dengan pendekatan ini, semua komponen saling berhubungan, berinteraksi, bergantung, dan menerobos satu dengan yang lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Landasan dan pemikiran inilah yang diterapkan dalam rangka pengembangan sistem kurikulum diklat ini.

Menurut Sukmadinata, dalam kurikulum sering kali digunakan model dengan menggunakan grafik untuk menggambarkan berbagai elemen kurikulum, hubungan antarelemen, serta proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangkan dengan perkembangan pendidikan.⁵² Manusia di sisi lain, sering kali memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima, menyampaikan dan mengolah informasi, karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan selektif, serta memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya, diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai.

Menurut Abdullah, model-model pengembangan kurikulum yaitu sebagai berikut.⁵³

-
- 51 Hamalik, O. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
 - 52 Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: dalam Industri 4.0*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
 - 53 Abdullah, A. H., Ibrahim, N. H., Surif, J., Ali, M., & Hamzah, M. H. (2014). Non-Routine Mathematical Problems Among In Service and Pre Service Mathematics Teachers. In *2014 IEEE International Conference on Teaching, Assessment and Learning for Engineering (TALE)*, pp. 18--24.

1. Ralph Tyler

Tyler berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasikan kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan. Lebih lanjut, Tyler menggugurkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum, perlu menempatkan empat pertanyaan berikut.

- a. *What educational purposes should the school seek to attain? (objectives).*
- b. *What educational experiences are likely to attain these objectives? (instructional strategy and content).*
- c. *How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences).*
- d. *How can we determine whether these purposes are being attained? (assessment and evaluation).*

Dalam pengkajian model kurikulum, Tyler menjelaskan bahwa seorang peserta didik harus memiliki keterampilan belajar bahasa tingkat praprima agar anak-anak saat memasuki kelas satu, berlandaskan empat elemen yang dikemukakan Tyler tersebut. Sehingga penelitian empat elemen Tyler tersebut akan terpusat pada aktivitas.⁵⁴ Tyler telah menanamkan perlunya hal yang lebih rasional, sistematis, dan pendekatan berbasis tugas. Tyler juga menguraikan dan menganalisis sumber-sumber tujuan yang datang dari peserta didik, mempelajari kehidupan kontemporer, mata pelajaran yang bersifat akademik, serta filsafat dan psikologi belajar.⁵⁵

Terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan evaluasi model kurikulum Tyler yakni *pertama*, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. *Kedua*, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam

54 Moqhadam, A.Z., Fard, M.M.M.K. Surveying the Effect of Metacognitive Education on the Mathematics Achievement of 1st Grade High Junior School Female Students in Educational District 5, Tehran City, *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29 (2019), 1531 – 1540.

55 Putra Umar, G. J. O. S. P. H. I. N. K. Pengembangan Bahan Ajar Modul Sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Manufaktur Kelas Xii Akuntansi SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (Jpak)*, 5 (1). 2017.

suatu waktu tertentu. Penilaian mestinya membandingkan kondisi siswa sebelum dan setelah mengikuti program tersebut. Berdasarkan perbandingan tersebut akan tampak atau tidaknya perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan.⁵⁶ Tyler menyebutkan bahwa penilaian pendidikan sebagai sebuah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan dari kurikulum tercapai. Evaluasi berorientasi program dari Tyler ini didesain untuk menggambarkan sejauh mana tujuan program telah dicapai. Tyler menggunakan kesenjangan antara sesuatu yang diharapkan dan yang berhasil diamati untuk memberikan masukan terhadap kekurangan sebuah program. Pendekatan ini memfokuskan pada tujuan spesifik dari program dan sejauh mana program ini telah berhasil mencapai tujuan tersebut.⁵⁷

2. Hilda Taba

Taba memodifikasi model dasar Tyler agar lebih representative terhadap pengembangan kurikulum di berbagai sekolah. Dalam pendekatannya, Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan (*input*) pada setiap langkah proses kurikulum. Secara khusus, Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu pelajar (psikologi organisasi kurikulum). Untuk memperkuat pendapatnya, Taba mengklaim bahwa semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar. Suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi. Hal itu merupakan manifestasi atau implikasi dari bentuk-bentuk (*patterns*) belajar dan mengajar.

Langkah-langkah proses pengembangan kurikulum menurut Taba adalah sebagai berikut.

- Step 1 : Diagnosis kebutuhan.
- Step 2 : Formulasi pokok-pokok.
- Step 3 : Seleksi isi.
- Step 4 : Organisasi isi.
- Step 5 : Seleksi pengalaman belajar.
- Step 6 : Organisasi pengalaman belajar.

56 Hidayat, R. *Manajemen Kurikulum Di SMA Muhammadiyah Batusangkar Kabupaten Tanah Datar*, 2020.

57 Putra Umar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. 2017.

Step 7 : Penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya.

Taba memiliki argumen untuk sesuatu yang rasional, sebagai pendekatan berikutnya dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya, agar lebih rasional dan ilmiah dan suatu pendekatan, Taba mengklaim bahwa keputusan-keputusan pada elemen mendasar harus dibuat secara valid. Menurut Nafiah, model kurikulum Taba menyebabkan peserta didik dapat memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.⁵⁸ Pada kompetensi pengetahuan ini, penulis dapat menganalisis bahwa kompetensi pengetahuan dapat diintegrasikan dengan agama dan lingkungan peserta didik. Jadi pengetahuan yang telah diperoleh dapat bermakna bagi peserta didik, sehingga pengetahuan dapat disimpan di dalam memori jangka panjang peserta didik. Pada kompetensi keterampilan peserta didik dapat menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak, sehingga menjadi manusia yang kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif; dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis; dalam karya yang estetis; dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat; dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pola pembelajaran lebih bersifat tim bukan individual artinya peserta didik dalam belajar lebih mengutamakan kerja sama. Jika pembelajaran lebih individualistis, maka peserta didik yang pandai akan semakin pandai, dan begitu sebaliknya. Sementara model kerja sama diharapkan dapat membantu peserta didik lain yang kurang dan peserta didik dapat belajar berinteraksi dengan sesama temannya. Maka pembelajaran bersifat tim akan memunculkan sikap sosial peserta didik di sekolah.

3. D.K Wheeler

Wheeler mempunyai argumen tersendiri agar pengembang kurikulum (*curriculum developers*) dapat menggunakan suatu proses melingkar

58 Nafiah, N., & Hartatik, S. Penerapan Manajemen Pembelajaran Berbasis Daring Dengan Menggunakan Aplikasi Google Classroom Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *Education and Human Development Journal*, 5(1), (2020), 9-23.

(*a cycle process*), yaitu setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung. Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum, pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkahnya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya. Selain itu, suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan.

Pengembangan kurikulum oleh Wheeler dimana melalui penetapan tujuan, para pengembang kurikulum termasuk guru dapat mengontrol sampai mana siswa telah memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.⁵⁹ Lebih jauh dari itu, dengan adanya tujuan akan dapat ditentukan daya serap siswa dan kualitas suatu sekolah. Menentukan pengalaman belajar yang mungkin dapat dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam langkah pertama. Pengalaman belajar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menentukan pengalaman belajar merupakan hal yang penting dilakukan, terutama dalam memilih materi-materi yang sesuai dalam proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum menurut Wheeler adalah penentuan isi dan materi pelajaran. Penentuan isi dan materi pelajaran berdasarkan pada pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik. Pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik menjadi suatu acuan dalam penyusunan materi ajar. Langkah-langkah pengorganisasian merupakan hal yang sangat penting karena dengan pengorganisasian yang jelas akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran, serta menjadi pengalaman belajar bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.⁶⁰

Berdasarkan ketiga model pengembangan yang disajikan sebelumnya, salah satu model yang banyak digunakan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia adalah model Hilda Taba, karena kurikulumnya bersifat induktif. Model ini dimulai dengan melaksanakan eksperimen, penyampaian teori, kemudian diimplementasikan dalam ranah praktik. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan antara teori dan praktik, serta menghilangkan sifat abstrak yang dimiliki kurikulum, seperti yang terjadi dalam kurikulum tanpa pelibatan eksperimental.⁶¹

59 Chamisijatin, L., & Permana, F. H. *Telaah Kurikulum*. (Malang: UMM Press, 2020).

60 Sulfemi, W. B. *Manajemen Kurikulum di Sekolah*. (2019).

61 Arifin, Z., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. Pengembangan kurikulum muatan lokal karawitan sebagai upaya mengkonstruksi pengetahuan dan pelestarian budaya

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk mencapai kompetensi lulusan tersebut, perlu ditetapkan Standar Isi yang merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁶²

Dalam usaha mencapai Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana telah ditetapkan untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, penguasaan kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi beberapa tingkat Kompetensi. Tingkat kompetensi menunjukkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat kompetensi dikembangkan berdasarkan beberapa kriteria yaitu tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, serta penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain itu, tingkat kompetensi juga memperhatikan tingkat kerumitan/ kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan, dan keterpaduan antarjenjang yang relevan. Sehingga dengan model kurikulum Taba, ditemukan bahwa dapat menjadi penyempurnaan dalam dunia pendidikan di Indonesia, meliputi sarana dan prasarana, SDM, kurikulum dan kematangan pemerintah untuk menjalankan uraian tahapan dalam dunia pendidikan.

62 Machali, I. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia Edisi 2*. (Prenada Media, 2018).
jawa di jenjang sma. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), (2018), 123-132.



IMPLEMENTASI KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN

Menurut Sukmadinata (2013), beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip Berkaitan dengan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan pusat dan arah semua kegiatan pendidikan, sehingga perumusan komponen pendidikan harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan ini bersifat umum atau jangka panjang, menengah dan pendek. Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada ketentuan dan kebijakan pemerintah, survei mengenai persepsi orang tua dan masyarakat tentang kebutuhan, survei tentang pandangan para ahli dalam bidang tertentu, survei tentang *man power*, pengalaman negara lain dalam masalah yang sama, dan penelitian.

2. Prinsip Berkaitan dengan Pemilihan Isi Pendidikan

Dalam perencanaan kurikulum, perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu perlunya penjabaran tujuan pendidikan ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

3. Prinsip Berkaitan dengan Pemilihan Proses Pembelajaran

Pemilihan proses pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa hal yaitu kecocokan metode, penentuan metode mampu memberikan kegiatan yang bervariasi untuk melayani perbedaan individual siswa, metode tersebut juga memberikan urutan kegiatan yang bertingkat, penggunaan metode dapat

mencapai tujuan (kognitif, afektif dan psikomotor), metode tersebut lebih mengaktifkan siswa, mendorong berkembangnya kemampuan baru, dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan rumah sekaligus mendorong penggunaan sumber belajar di rumah dan di masyarakat, serta perlunya kegiatan belajar yang menekankan *learning by doing*, bukan hanya *learning by seeing and knowing*.

4. Prinsip Berkaitan dengan Pemilihan Media dan Alat Pengajaran

Proses pembelajaran di kelas perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, perlu diperhatikan beberapa hal yaitu media yang dibutuhkan, proses pembuatan metode, pembiayaan, waktu pembuatan, model pengorganisasian dalam keseluruhan kegiatan belajar, serta adanya pemahaman bahwa hasil terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multimedia.

5. Prinsip Berkaitan dengan Pemilihan Kegiatan Penilaian

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan kegiatan penilaian meliputi kegiatan penyusunan alat penilaian yang harus mengikuti beberapa prosedur, mulai dari perumusan tujuan umum, menguraikan dalam bentuk tingkah laku siswa yang dapat diamati, menghubungkan dengan bahan pelajaran dan menuliskan butir-butir tes. Selain itu, terdapat beberapa hal yang perlu juga dicermati dalam perencanaan penilaian yang meliputi kelas, usia, dan tingkat kemampuan siswa yang akan dites, waktu pelaksanaan tes, bentuk dan jumlah butir tes yang perlu disusun, dan pengadministrasian berbagai tes yang telah disusun. Dalam kegiatan pengolahan hasil penilaian juga perlu mempertimbangkan beberapa hal yaitu norma yang digunakan dalam pengolahan hasil tes, penggunaan formula *guessing*, serta kegunaan hasil tes.

Adapun implementasi kurikulum dalam pembelajaran dapat dirancang seperti berikut ini.

A. Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna

Implementasi Kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran, pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan

dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Saylor dalam bukunya Mulyasa mengatakan bahwa *"Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting"*.⁶³ Dalam hal ini, guru guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum mampu membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan.⁶⁴ Aspek pedagogis menunjuk kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjukkan adanya kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, dan menuntut materi yang berbeda. Selain itu, aspek psikologis menunjukkan kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan seterusnya.⁶⁵

Perbedaan belajar yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru.⁶⁶ Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah

63 Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Industri 4.0*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

64 Sima Mulyadi, M. P., & Kresnawaty. *Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini*. (Ksatria Siliwangi, 2020).

65 Marwiyah, A., & BK, M. K. U. *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. (Deepublish, 2018).

66 Prastiyo, F. *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Di Kelas V SDN Sepanjang 2*. (Surakarta: Kekata Group, 2019).

yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru berupa penggunaan variasi yang tidak sama antara jenis belajar yang satu dengan yang lain, meskipun ada juga kondisi yang paling dominan dalam segala jenis belajar. Berdasarkan kepentingan tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna.⁶⁷

Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut.

- a. Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai pengalaman baru.
- b. Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenal bahan dan mengaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.
- c. Konsolidasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam membentuk kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik.
- d. Pembentukan sikap, kompetensi dan karakter.
- e. Penilaian formatif sebagai upaya untuk perbaikan.

Selain itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Mengorganisasikan Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam menyusun skema tahapan kegiatan (alur kegiatan pembelajaran), pengembangan organisasi melalui visi dan misi yang tidak terbatas. Pengorganisasian pembelajaran secara khusus, merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pembelajaran.⁶⁸ Pengorganisasian ini meliputi

67 Sutiah, D., & PD, M. *Budaya Belajar dan Inovasi Pembelajaran PAI*. (NLC, 2020).

68 Bröckling, G., Behr, J., & Erdmann, J, ko. vernetzt: Digital Transformation of an Educational Organization from a Media Educational Viewpoint. In *Digital*

synthesizing yaitu membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik yaitu dengan menunjukkan bagaimana topik-topik itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. *Sequencing* atau penataan urutan yang diperlukan dalam pembuatan sintesis. Strategi pengorganisasian pembelajaran terbagi menjadi strategi makro dan mikro. Strategi pengorganisasian makro diacu untuk menata keseluruhan isi bidang studi, sedangkan strategi pengorganisasian mikro diacu untuk menata sajian suatu konsep, prinsip atau prosedur.⁶⁹

Implementasi kurikulum menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif.⁷⁰ Setidaknya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi kurikulum, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.⁷¹ Implementasi kurikulum dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.
- b. Mengidentifikasi kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik.
- c. Mengembangkan indikator setiap kompetensi dan karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- d. Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerja sama antara para fasilitator dan tenaga kependidikan lain dalam pembentukan kompetensi peserta didik.

Transformation of Learning Organizations (pp. 3-22). Springer, Cham, 2021.

69 Tivaringe, T., & Kirshner, B, Learning to claim power in a contentious public sphere: A study of youth movement formation in South Africa. *Journal of the Learning Sciences*, 1-26. 2021.

70 Fan, S. C., Yu, K. C., & Lin, K. Y. A framework for implementing an engineering-focused STEM Curriculum. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 1-19, 2020.

71 Siregar, P. S., & Hatika, R. G, *Ayo Latihan Mengajar:: Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar (Peer teaching dan Microteaching)*. Deepublish, 2019.

- e. Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- f. Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai.
- g. Menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Selain itu, penilaian juga penting untuk melihat apakah pembelajaran berbasis kompetensi yang dikembangkan sudah dapat mengembangkan potensi peserta didik atau belum.

B. Memilih dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi kurikulum merupakan alternatif pembinaan peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, serta melibatkannya dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kepribadian yang kukuh dan siap mengikuti berbagai perubahan. Hal ini penting dilakukan karena banyak di antara peserta didik yang bingung setelah keluar dari suatu lembaga pendidikan, tidak sedikit yang menjadi pengangguran, bahkan banyak yang terlibat dengan berbagai masalah di masyarakat.

Dalam proses pembelajaran terdapat komponen siswa sebagai objek yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar untuk memberikan materi pelajaran, guna terjadinya perubahan pada diri siswa. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang lebih untuk memberikan suatu pengertian, kecakapan atau ketangkasan. Kegiatan mengajar meliputi penyampaian pengetahuan, menularkan sikap, kecakapan atau keterampilan yang diatur sesuai dengan lingkungan dan menghubungkannya dengan subjek yang sedang diajar. Upaya untuk menyampaikan materi atau keterampilan kepada siswa, maka harus diterapkan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan hendaknya mengacu pada penemuan yang terarah dan pemecahan masalah. Penemuan dan pemecahan masalah tersebut merupakan pendekatan yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang terkendali, serta dengan saksama menyusun seri-seri pembelajaran yang memberi urutan pembelajaran terhadap tujuan yang telah dirumuskan.

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu bagian integral yang dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar. Berhasil dan tidaknya tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Penerapan metode pendekatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru akan memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan metode pembelajaran yang tepat akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga akan mendukung pencapaian hasil belajar lebih optimal.

Dengan pendekatan sistem, arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas. Dengan tujuan yang jelas, kita dapat menetapkan arah dan sasaran dengan pasti. Perumusan tujuan merupakan salah satu karakteristik pendekatan sistem. Penentuan komponen pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan. Melalui pendekatan sistem, setiap guru dapat lebih memahami tujuan dan arah pembelajaran untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran dan pengembangan komponen yang lain, dan dapat menjadi kriteria keefektifan proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran menuntun guru pada kegiatan yang sistematis. Berpikir secara sistem adalah berpikir runtut, sehingga melalui langkah-langkah yang jelas dan pasti, memungkinkan hasil yang diperoleh akan maksimal.

Pendekatan pembelajaran dapat merancang proses pembelajaran dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia.⁷² Jadi berpikir sistematis mengarah kepada tercapainya tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat memberikan umpan balik. Melalui umpan balik, dalam pendekatan sistem, dapat diketahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Sehingga sangat penting sekali bila pendidik memilih dengan cermat berbagai pendekatan

72 Wald, H. S. Optimizing Resilience and Wellbeing for Healthcare Professions Trainees and Healthcare Professionals During Public Health Crises—Practical Tips for an “Integrative Resilience” Approach. *Medical Teacher*, 42 (7), 2020.

dalam mengajar yang sesuai dengan perubahan kurikulum yang selalu berubah. Adapun fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.
2. Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran.
3. Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.
4. Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul.
5. Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

C. Melaksanakan Pembelajaran, Pembentukan Kompetensi, dan Karakter

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum merupakan bagian keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Maka untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan, harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran, sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang memengaruhi pembelajaran, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan.⁷³

D. Menetapkan Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan implementasi kurikulum dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Berdasarkan proses, pembentukan proses, kompetensi

⁷³ Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, S., & Simarmata, J. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yayasan Kita Menulis, 2019).

dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Adapun dari segi hasil berkaitan dengan proses pembentukan kompetensi dan karakter.



IMPLIKASI KURIKULUM TERHADAP PESERTA DIDIK

Perkembangan teknologi informasi sering kali diasumsikan membawa dampak terbentuknya kebudayaan baru, seperti nilai-nilai dan masyarakat dengan kepribadian baru. Manusia yang lahir dari perkembangan teknologi informasi adalah *Generasi Z dan α* atau biasa disebut dengan *digital native*. Pakar pendidikan Mark Prensky dalam Mardina⁷⁴ mengemukakan bahwa *digital natives* adalah generasi yang sudah terkondisikan dengan lingkungan teknologi digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya.

Menurut Li, Leung, & Tam⁷⁵ bahwa karakteristik *digital native* yaitu “*opportunistic*” dan “*omnivorous*” yang menikmati sesuatu dalam lingkungan yang serba *online* (ingin mendapatkan informasi dengan cepat); menyukai kolaborasi dari satu orang ke orang lain (secara berjejaring); *multitasking*; menyukai proses kerja secara paralel; menyukai sesuatu yang berbentuk gambar interaktif dibanding dengan teks; menyukai pekerjaan sebagai suatu “*games*”; mengharapkan suatu penghargaan dan puas dengan sesuatu yang serba instan; serta akses secara random (*hypertext*). Senada dengan pendapat di atas, Ghaith⁷⁶ juga mengemukakan hal yang sama bahwa gaya belajar *digital native* sudah terbiasa harus serba cepat, menciptakan koneksi secara acak, memproses informasi visual secara dinamis dan bisa saja informasi yang diperoleh bisa akurat atau bermanfaat.⁷⁷

Kurikulum yang diterapkan dalam institusi pendidikan di Indonesia, terutama pada pendidikan dasar dan menengah adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 saat ini menggunakan *framework*

74 Mardina, R. Potensi Digital Natives dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 11 (1), (2011).

75 Li, L. F., Leung, S., & Tam, G. Promoting Information Literacy Skills Through Web based Instruction: The Chinese University of Hong Kong Library Experience. *Library Management*, 28 (8-9), 531-539, 2007.

76 Ghaith, G. An Exploratory Study of The Achievement of The Twenty-First Century Skills in Higher Education. *Education and Training*, 52 (6), 489-498, 2018

77 Moqhadam, 2019.

pembelajaran abad ke-21 yaitu kurikulum yang menekankan pada keterampilan 4C di antaranya *critical thinking and problem solving skills, communication and collaboration skills, creativity and innovation skills*. Selain itu, pada kurikulum 2013 juga dikembangkan literasi teknologi informasi dan komunikasi, serta penguatan pendidikan karakter pada pengembangan karakter (*character building*) dan nilai spiritual (*spiritual value*). Keseluruhan standar pendidikan di Indonesia ini dirumuskan menjadi *Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard*.⁷⁸

Era perkembangan teknologi informasi memengaruhi aktivitas sekolah secara masif. Informasi dan pengetahuan baru menyebar dengan mudah dan aksesibel bagi siapa saja yang membutuhkannya. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat. Peran guru yang selama ini sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan, mulai mengalami pergeseran. Peran dan kehadiran guru di ruang kelas akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi di masa yang akan datang. Abad ke-21 ditandai dengan era revolusi industri 4.0 sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi. Artinya, kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan yang fundamental dan berbeda dengan tata kehidupan pada abad sebelumnya. Abad ke-21 menuntut kualitas manusia dalam segala usaha dan hasil kerja. Dengan sendirinya, abad ke-21 meminta sumber daya manusia yang berkualitas, dan dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional, sehingga membuahkan hasil yang unggul.

Berbagai tuntutan yang serba baru tersebut meminta terobosan manusia dalam berpikir, menyusun konsep dan tindakan.⁷⁹ Dengan kata lain, diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru, seperti yang diungkap oleh filsuf Khun. Menurut filsuf Khun, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha akan menemui kegagalan. Tantangan yang baru menuntut proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*), untuk

78 Puspito, D. W. Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Konferensi Bahasa dan Sastra (International Conference on Language, Literature, and Teaching) II*, 2017

79 Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N, Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1 (26), 263-278, (2016).

menghasilkan *output* yang bermutu dan dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka.⁸⁰

Pembelajaran yang menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerja sama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter dalam konteks pembelajaran abad 21, tetap harus dipertahankan. Hal itu disebabkan oleh sebagai lembaga pendidikan, peserta didik tetap memerlukan kemampuan teknik. Maka proses pembelajaran menuntut adanya pemanfaatan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung *model resource sharing*, pembelajaran kelas dan laboratorium dengan *augmented* berbahan virtual, bersifat interaktif, menantang, serta pembelajaran yang memiliki kekayaan informasi.

Dunia pendidikan pada era revolusi industri 4.0 berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) berupa percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway*. Gaya kegiatan pembelajaran pada masa pengetahuan (*knowledge age*) harus disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan (*knowledge age*). Bahan pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik, membuat peserta didik berkolaborasi, serta menciptakan solusi dalam memecahkan masalah pelajaran. Pemecahan masalah mengarah ke pertanyaan dan mencari jawaban oleh peserta didik yang dapat dicari pemecahan permasalahan dalam konteks pembelajaran menggunakan sumber daya informasi yang tersedia.

Pada kurikulum 2013, kompetensi lulusan yang diharapkan memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.⁸¹ Sehingga harapannya, generasi Indonesia ke depannya, memiliki akhlak yang mulia serta ditunjang oleh pengetahuan dan keterampilan sebagai modal hidup mandiri di masyarakat. Ketiga aspek ini saling melengkapi satu sama lain. Seandainya satu aspek saja yang dihilangkan, misalnya aspek afektif, maka akan muncul permasalahan berupa adanya orang-orang yang pandai dan terampil, tetapi tidak didukung oleh peningkatan moral.

80 Tilaar, HAR. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

81 Fauzi, H. Kurikulum 2013 Untuk Total Quality Education Di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 2017.

Proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perilaku serta pengalaman langsung yang dapat membentuk nilai dan sikap. Dalam proses pembelajaran, seorang guru hendaknya dapat mengembangkan proses pembelajaran aktif, sehingga dapat mewujudkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.⁸² Dengan adanya partisipasi siswa yang optimal, maka pengalaman belajar akan tercapai secara efektif dan efisien. Lebih jauh, Rusman⁸³ menjelaskan bahwa partisipasi menciptakan lebih banyak komunikasi dua arah, memengaruhi keputusan dan berpotensi memberikan sumbangan yang berarti dan positif, serta diakui dalam derajat yang lebih tinggi.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, siswa sekolah menengah pertama (13-15 tahun) adalah siswa masa pubertas dengan kematangan kerangka berpikir dan perkembangan seksual yang terjadi begitu pesat.⁸⁴ Pubertas merupakan suatu proses yang terjadi berangsur-angsur. Pubertas dianggap sebagai periode transisi berupa peralihan antara masa kanak-kanak dengan remaja. Selama masa pubertas, siswa mengalami berbagai perubahan yang disebabkan oleh perubahan biologis pubertas, kognitif, peningkatan idealism dan penalaran logis, perubahan perilaku sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, serta perubahan kebijaksanaan pada orang tua.⁸⁵ Hal tersebut mengakibatkan pemikiran remaja semakin abstrak, logis, idealistis, mampu menguji pemikiran diri sendiri dan orang lain, serta cenderung menginterpretasikan dan memantau kondisi dunia sosial, sehingga remaja suka menolak hal-hal yang irasional.

Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Saintifik* menurut Kurikulum 2013 yaitu mampu memfasilitasi peserta didik untuk mencari tahu, belajar dari berbagai sumber belajar, mengalami proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, menjalani pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran

82 Agustian, M. *Keterampilan Dasar dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.

83 Rusman, M. P. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Prenada Media, 2017).

84 Partono, P. Manajemen Strategik Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran SMK Ciledug Al Musaddadiyah dan SMKN 1 Garut. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 3 (2), 109-119, 2020.

85 Partono, P. 2020.

terpadu, mengalami kegiatan pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multidimensi dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif yang mampu meningkatkan keseimbangan, serta memiliki keterkaitan antara *hard skills* dan *soft skills*.⁸⁶

86 Rahayu, Y. M. Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 terhadap Perkembangan Peserta Didik. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18 (3), 22-42, 2017



KONSEP KAJIAN TEORITIS DAN FILOSOFIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN

A. KONSEP KAJIAN TEORITIS DAN FILOSOFIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN

1. Pengertian Manajemen

Ilmu manajemen berasal dari kata “to manage” yang memiliki arti mengatur. Pengaturan dilaksanakan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Manajemen yaitu suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu “*management*”. Akar dari kata tersebut adalah “*manage*” atau “*managiare*”, yang mempunyai makna melatih kuda dalam melangkahakan kakinya. Kata manajemen tersebut memiliki tiga makna yaitu pikiran (*mind*), tindakan (*action*) dan sikap (*attitude*).⁸⁷ Manajemen sebagai cara untuk mengelola suatu program, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen yaitu ilmu untuk mengatur dan merencanakan program yang direncanakan akan tercapai.

Adapun manajemen menurut Terry dan Rue, “Manajemen adalah proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata”. Horold Koontz dan Cyril O’donnel menjelaskan bahwa, “Manajemen merupakan usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain”. Adapun Oey Liang Lee juga mengemukakan bahwa “Manajemen sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan serta mengawasi. Sedangkan James A.F Stoner, juga menyampaikan hal yang sama bahwa “Manajemen sebagai proses

87 Husaini, Happy Fitria. Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 4, (1), Januari-Juni 2019

perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumberdaya organisasi”.⁸⁸

Arti manajemen dipengaruhi oleh subjektivitas, latar belakang pendidikan/ pengalaman, serta lingkungan belajar seorang manajer, seperti kompetensi dan idealitas dalam menjalankan sebuah perusahaan, serta tanggung jawab atas kesuksesan maupun kegagalan. Disisi lain terdapat persepsi bahwa manajemen merupakan suatu usaha tindakan merencanakan dan meraih target melalui kegiatan yang berusaha memaksimalkan potensi seseorang serta sarana dan prasarana.⁸⁹ Manajemen berfungsi sebagai pemuatan pengarahan mental (pikiran, kemauan dan perasaan) untuk mewujudkan sesuatu sebagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, fungsi manajemen ini merupakan suatu kegiatan yang mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi guna mencapai tujuan (objektif) secara efektif dan efisien melalui kegiatan orang lain dan menggunakan sumber daya organisasi. Efektif memiliki makna bahwa target dapat tercapai sesuai *planning* yang dibuat. Adapun efisien memiliki makna bahwa tugas yang dilakukan telah diselesaikan dengan tertib, terorganisir, serta sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran mempunyai arti yang berbeda dengan belajar. Pembelajaran sebagai aktivitas belajar yang difasilitasi oleh pendidik untuk mengembangkan aspek kognitif yang dapat meningkatkan daya pikir peserta didik, serta dapat meningkatkan daya dalam mengelola pengetahuan baru. Pembelajaran menjadi sebuah tindakan dalam meningkatkan pemahaman yang signifikan terhadap substansi pembelajaran.⁹¹ Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang

88 Saiful Nur Arif, Iskandar Zulkarnain. Dasar-Dasar Manajemen dalam Teknologi Informasi. *Jurnal SAINTIKOM*, 5 (2), Agustus 2008.

89 Ahmad Mujair Saifulloh, Mohammad Darwis, Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidayatuna*, 3 (2), Oktober 2020.

90 Nur Ahmad. Manajemen Kurikulum Terpadu di SMPIT Luqmanul Hakim Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4 (1), Oktober 2019.

91 Ahmad Munair Saifulloh, Mohammad Darwis. Manajemen Pembelajaran dalam

tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (guru dan peserta didik), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, audio visual), dan proses yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.⁹³

Pembelajaran pada hakikatnya memiliki arti yaitu sebagai suatu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan peserta didik, sehingga dapat mendorong dan membangkitkan semangat peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga sering diartikan sebagai suatu proses kegiatan pemberian bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melaksanakan proses belajar. Dalam belajar, tentunya banyak sekali perbedaan antara peserta didik, seperti tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Tentunya perbedaan inilah yang menyebabkan guru harus mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik karena guru sebagai pembimbing peserta didik. Maka, jika hakikat belajar adalah “*perubahan*” makna hakikat pembelajaran adalah “*pengaturan*”.⁹⁴ Ciri-ciri pembelajaran yaitu dilakukan secara sadar dan sistematis, menumbuhkembangkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa, menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik, menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa, serta membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.⁹⁵

Pembelajaran juga dikatakan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar dan membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri.⁹⁶ Sedangkan Baggs membagi konsep pembelajaran ke dalam tiga

Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidayatuna*, 3 (2), Oktober 2020.

92 Fakhurrazi. Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal At-Tafkir*, 6 (1) Juni 2018.

93 Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 6.

94 Aprida Pane. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal, Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman (FITRAH)*, 3 (2), Desember 2017.

95 Wandah, Wibawanto. *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif*. (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2017), hal. 1.

96 Suyono, Hariyanto. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses*

kelompok yaitu dalam definisi kuantitatif, kualitatif dan institusional. Pembelajaran dalam pengertian kualitatif berkaitan dengan jumlah materi dalam pembelajaran, serta menekankan penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik sebanyak mungkin. Guru dituntut untuk menguasai pengetahuan sebanyak mungkin, sehingga dapat menyampaikannya kepada peserta didik dalam jumlah yang banyak, baik dari segi jenis maupun bentuk pembelajaran. Sementara itu pembelajaran dalam pengertian kualitatif yaitu berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, menekankan upaya guru untuk mempermudah peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, serta tingkat kebermanfaatan materi pembelajaran untuk peserta didik. Guru dituntut untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yang bersifat teoritik. Dengan demikian, pembelajaran secara kualitatif menekankan kepada proses dan materi pembelajaran yang diterima peserta didik untuk memenuhi keterampilan dan kebutuhannya dalam mengembangkan diri. Sedangkan pembelajaran dalam pengertian institusional berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan penataan dan mengkoordinasikan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Secara institusional, guru dalam pembelajaran dituntut untuk mampu beradaptasi dan mengembangkan berbagai teknik mengajar. Dengan demikian, konsekuensi dari pembelajaran dalam pengertian ini menekankan tingkat pemahaman dan penguasaan guru tentang model dan metode yang dikembangkan dalam pembelajaran agar dipraktikkan dalam proses pembelajaran.⁹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan seorang guru untuk membimbing peserta didik melalui penyampaian ilmu dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai model dan metode pembelajaran. Hal itu bertujuan agar peserta didik dapat memahami sesuatu yang telah dijelaskan guru secara optimal. Manajemen pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada melalui kegiatan pengembangan kerja sama, sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran

Pembelajaran. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), hal. 131.

97 Askhabul Kirom. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Murabbi*, 3 (1), Desember 2017.

juga dikatakan sebagai upaya penyusunan perencanaan, penyajian pembelajaran, evaluasi dan analisis hasil evaluasi.⁹⁸

Menurut Ardiansyah, konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas merupakan proses kegiatan mengelola kegiatan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian dan penilaian. Sedangkan dalam arti sempit, manajemen pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Muslich selanjutnya berpendapat bahwa secara teknis, pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau KBM menekankan beberapa hal, seperti pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan tempat belajar yang meliputi pengelolaan beberapa benda/objek yang ada dalam ruang belajar, seperti meja, kursi, dan sumber belajar yang ada dalam kelas. Ruang belajar hendaknya ditata sedemikian rupa, sehingga bisa memenuhi kriteria berupa memiliki daya tarik bagi peserta didik, memudahkan mobilisasi guru dan peserta didik, memudahkan interaksi guru dan peserta didik atau antarpeserta didik, memudahkan akses ke sumber lain/alat bantu belajar, serta memudahkan kegiatan bervariasi.

Guru dalam pengelolaan bahan pelajaran, terutama mengelola bahan pembelajaran, perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik dan menyediakan program penilaian yang memungkinkan semua peserta didik mampu menunjukkan kemampuannya untuk mendemonstrasikan kinerja sebagai hasil belajar. Pengelolaan kegiatan dan waktu serta kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru, perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Idealnya, kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat keragaman pengetahuan peserta didik. Pengelolaan peserta didik, dalam rangka mengembangkan kemampuan individual dan sosial. Pengaturan peserta didik dalam belajar hendaknya berganti-ganti antara belajar secara perorangan, berpasangan dan berkelompok. Pengaturan ini disesuaikan dengan karakteristik bahan ajar yang akan dipelajari. Dengan pengelolaan ini, guru akan mendorong peserta didik untuk

98 Adisel, Ahmad Gawdy Pranamosa. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam SISTEM Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal ALIGNMENT Journal of Administration and Educational Management*, 3 (1), Juni 2020.

aktif tanggapan terhadap laporan hasil kerja peserta didik lainnya. Guru dalam pengelolaan sumber belajar, harus mempertimbangkan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan semua orang yang ada dalam sistem sekolah tersebut. Pemanfaatan sumber dari lingkungan sekitar diperlukan dalam upaya untuk menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat. Guru dalam melaksanakan pembelajaran, harus memahami 5 hal yang mencakup kebutuhan siswa, seperti dihargai, dicintai, merasa bernilai dan merasa aman. Guru juga harus bersedia menjadi pendengar yang baik, memberi tantangan, serta menciptakan suasana belajar yang tidak menyebabkan peserta menjadi takut salah dan gagal.⁹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, manajemen pembelajaran merupakan segala upaya perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Manajemen pembelajaran adalah usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran tidak terlepas dari tugas pokok guru dalam mengelola pembelajaran, serta merencanakan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran. Guru harus melakukan kegiatan pengelolaan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, seperti yang terdapat dalam Q.S As-Sajadah Ayat 5 berikut ini.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahnya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu".¹⁰⁰

Kandungan ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah Swt., adalah pengatur alam (Al-Mudabbir/Manager). Ketentuan alam raya ini sebagai bukti kebesaran Allah Swt., dalam mengelola alam. Namun karena manusia yang diciptakan Allah Swt., telah dijadikan sebagai khalifah di muka bumi, maka harus mampu mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, seperti Allah mengatur alam

99 Ajat Rukajat. *Manajemen Pembelajaran*. (Yogyakarta, Deepublish; 2018), hal. 5-10

100 Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Juz 21, hal. 660.

raya ini. Pendidikan juga harus menjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (umat Islam dan lembaga pendidikan). Hal tersebut dilakukan melalui kerja sama secara efektif, efisien dan produktif, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia serta akhirat.

Tujuan dari pada pembelajaran, guru juga diharapkan untuk merencanakan model, teknik, metode strategi, dan pendekatan pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan Slameto, bahwa metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar yang kurang baik, itu dapat terjadi karena kurangnya perencanaan guru.¹⁰¹

3. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan yang akan dilaksanakan dalam suatu proses pembelajaran dengan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran, sehingga tujuan dan materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik), serta pengukuran yang sistematis, sehingga nantinya proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.¹⁰²

Komponen perencanaan pembelajaran merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan kebutuhan pendidik dalam mendidik peserta didik. Alben Ambarita mengemukakan komponen pembelajaran merupakan hal yang paling utama dalam interaksi guru dengan peserta didik untuk menyampaikan konsep atau keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Dengan demikian, kepala sekolah diharapkan mampu mengkoordinasikan pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, seperti penyusunan silabus, program semester, dan mid semester; penyusunan desain pembelajaran peserta

101 Martua Manullang. Manajemen Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21 (2), Oktober 2014.

102 Buna'i. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), hal. 5.

didik; penguasaan dan implementasi metode pembelajaran; penilaian sebagai uji kompetensi; serta kontrol dalam pencapaian indikator keberhasilan peserta didik.¹⁰³

Langkah selanjutnya yang dilakukan pendidikan setelah melaksanakan perencanaan pembelajaran yaitu melakukan pengorganisasian pembelajaran. Organisasi pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai suatu organisasi yang terus-menerus memperluas kapasitas untuk menciptakan hasil yang diinginkan. Organisasi pembelajaran menjadiah aktivitas mengelola pembelajaran dengan mendayagunakan komponen terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengorganisasi pembelajaran juga disebut sebagai pengorganisasian kelas yakni usaha yang dilakukan pendidik dalam membantu peserta didik, sehingga tercapai kondisi yang optimal dan sesuai dengan harapan.¹⁰⁴ Organisasi pembelajaran yang efektif dapat dibangun dengan memperlihatkan budaya, strategi, struktur, dan lingkungan organisasi yang bersangkutan.¹⁰⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pembelajaran merupakan interpretasi perencanaan pembelajaran yang lebih spesifik dan operasional. Pengorganisasian pembelajaran yang baik dan benar dapat memudahkan pendidik melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengorganisasian pembelajaran ini sangat penting diketahui dan dipahami oleh pendidik karena akan diimplementasikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pendidik yang memahami pengorganisasian pembelajaran dapat mempersiapkan sumber daya pembelajaran yang fungsional dan siap pakai dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah realisasi dari perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh tingkat kualitas perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Dengan demikian, pendidik sebagai *mainstream* pembelajaran harus memiliki kompetensi dalam

103 Alben Ambarita. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional; 2006, hal. 75.

104 Hamzah B Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif & Efektif*. (Jakarta, Bumi Aksara; 2012), hal. 146.

105 W Widodo. Peranan Organisasi Pembelajaran dalam Mengoptimalkan Inovasi Guru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1 (2), 2018.

melaksanakan pembelajaran. Situasi dan kondisi yang terjadi di dalam kelas sebagai realisasi perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran merupakan tanggung jawab sepenuhnya kepada pendidik. Pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Pendidik sebagai pemimpin pembelajaran memiliki kewenangan terhadap peserta didik sebagaimana yang dikemukakan Carolyn M. Evaston dan Edmund T. Emmer, misalnya *pertama*, kewenangan tradisional yaitu peserta didik diharapkan berperilaku sopan karena pendidik merupakan orang dewasa yang berkuasa. *Kedua*, kewenangan birokrasi yaitu legitimasi kemampuan pendidik untuk menggunakan nilai dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis usaha dan kinerja, serta menggunakan konsekuensi, seperti yang telah ditetapkan sebelumnya. *Ketiga*, kewenangan profesional yang didasari pada pengetahuan dan keterampilan pendidik. *Keempat*, kewenangan karismatik yaitu pendidik harus ramah, melibatkan peserta didik dengan gaya interaktif, serta memiliki keterampilan komunikasi yang bagus.¹⁰⁶

Pelaksanaan pembelajaran, menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain merupakan suatu proses kegiatan yang mempunyai nilai edukatif dan diwarnai oleh interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi edukatif ini merupakan pelaksanaan pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran terjadi.¹⁰⁷ Nana Sudjana juga mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sebagai proses yang telah diatur sedemikian rupa berdasarkan langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.¹⁰⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi guru dan peserta didik dalam lingkungan belajar yang mempunyai nilai edukatif dengan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Guru sebagai pendidik memiliki kewenangan kepada peserta yang

106 Carolyn M. Everston & Edmund T. Emmer. *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar Terjemahan Arif Rahman*. (Jakarta, Kencana, 2011), hal. 85.

107 Syaiful Bahri, Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h.1

108 Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2010. h.136.

terdiri dari kewenangan tradisional, birokratis, profesional dan karismatik.

Apabila tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran tersusun secara sistematis, maka pakar pendidikan membaginya ke dalam tiga tahap. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir.¹⁰⁹ Kegiatan awal dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa tahap yaitu *pertama*, menciptakan lingkungan dengan salam pembuka dan berdoa. *Kedua*, pretest yakni peserta didik menjawab beberapa pertanyaan tentang topik atau materi pembelajaran yang akan diajarkan. *Ketiga*, menghubungkan materi pembelajaran yang telah dimiliki peserta didik dengan bahan atau kompetensi baru. Sementara itu, kegiatan inti pembelajaran meliputi *pertama*, pengorganisasian, seperti membentuk kelompok besar atau kecil. *Kedua*, prosedur pembelajaran yang terdiri dari tanya jawab, kegiatan pengamatan, melaporkan hasil pengamatan, diskusi kelompok, menyimpulkan hasil pengamatan dengan diskusi, memberi contoh penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, serta membuat rangkuman. Kemudian untuk kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa hal yaitu *pertama*, kompetensi dan memantapkan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dipelajari bisa dilakukan dengan perenungan. *Kedua*, postes bisa dilakukan dengan lisan atau tulisan. *Ketiga*, menutup pembelajaran dengan berdoa.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian proses pembelajaran, maka harus dilakukan evaluasi pembelajaran. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan hal yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat dan mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang direncanakan.¹¹⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 Ayat 1 menjelaskan bahwa “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.¹¹¹

109 Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006. h.243.

110 Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, PT Bumi Aksara; 2005. h. 290

111 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

5. Evaluasi Pembelajaran

Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran yang dimaksud meliputi tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga bertujuan untuk menilai efektivitas program kurikulum, strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta menyediakan data yang membantu dalam penyusunan keputusan.¹¹²

Hamalik menjelaskan bahwa fungsi evaluasi pembelajaran adalah membantu peserta didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi informasi tentang cara meraih kepuasan peserta didik. Selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pembelajaran, serta pertimbangan administrasinya. M. Arifin juga menjelaskan bahwa fungsi evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengidentifikasi dan merumuskan jarak sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif, penetapan tingkah laku yang harus direalisasikan siswa, serta menyeleksi instrumen yang valid, terpercaya dan praktis, sebagai alat untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.¹¹³

Desain instrumen evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dinilai rumit dan kompleks, karena banyak variabel yang terkait di dalamnya. Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam penyusunan alat evaluasi pembelajaran yakni *pertama*, penetapan aspek yang akan dinilai, sehingga dapat memberi petunjuk bagi pendidik dan peserta didik. *Kedua*, penentuan alat evaluasi yang valid dan reliabel, artinya ketepatan dan konsistensi alat tes sesuai dengan aspek yang dinilai. *Ketiga*, penilaian harus objektif. *Keempat*, hasil penilaian harus diolah dengan teliti sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria yang berlaku. *Kelima*, alat evaluasi yang dibuat hendaknya mengandung unsur diagnosis. Artinya dapat dijadikan

112 Ina Magdalena dkk. Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar di SD Negeri Bencongan 1. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2 (1), April 2020.

113 Sawaluddin. Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal At-Thariqah*, 3 (1), Januari-Juni 2018.

bahan untuk mencari kelemahan, baik kelemahan peserta didik dalam belajar maupun kelemahan guru dalam melakukan proses pembelajaran.¹¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah aktivitas pendidikan yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Adapun fungsi evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum, secara komprehensif, penetapan bagi tingkah laku yang harus direalisasikan oleh siswa, dan menyeleksi atau membentuk instrumen yang valid. Syarat-syarat dalam menyusun instrumen evaluasi pembelajaran yaitu menetapkan terlebih dahulu berbagai segi yang akan dinilai, menetapkan alat evaluasi yang valid dan reliabel, penilaian harus objektif, hasil penilaian harus diolah secara maksimal, serta alat evaluasi yang dibuat hendaknya mengandung unsur diagnosis.

114 Wira Indra Satya. *Mambangun Kebugaran Jasmani dan Kecerdasan melalui Bermain*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi; 2011. hal. 39.



KONSEP DASAR IT, MANAJEMEN KURIKULUM, MANAJEMEN PEMBELAJARAN DAN PESERTA DIDIK

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manajemen pendidikan merupakan salah satu bidang yang paling dibutuhkan pada institusi dan sistem pendidikan melalui kegiatan eksplorasi secara mendalam.¹¹⁵ Hal ini disebabkan karena manajemen pendidikan memiliki sejarah panjang yang sebelumnya dikenal dengan istilah administrasi pendidikan. Meskipun diketahui bahwa manajemen pendidikan sekian lama dikaji, tetapi tetap memiliki berbagai kekurangan dari segala aspeknya. Misalnya, dalam ruang lingkup manajemen kurikulum, serta pembelajaran dan manajemen kesiswaannya, sehingga perlu adanya solusi yang tepat dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang mendukung untuk melahirkan manajemen pendidikan yang berkualitas. Salah satunya dengan pemanfaatan teknologi informasi (*information technology*).

Menurut Baharuddin, teknologi informasi merupakan perkembangan sistem informasi dengan menggabungkan antara teknologi komputer dengan telekomunikasi.¹¹⁶ Pandangan tersebut berdasarkan pada perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dewasa ini yang semakin meningkat. Bahkan berjalan sangat cepat untuk memenuhi kebutuhan manusia di segala sisi kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Marzoan juga menjelaskan bahwa sebagai hasil rekayasa pengetahuan, teknologi umumnya dipahami sebagai sebuah transformasi ilmu pengetahuan ke dalam produk, proses, jasa dan struktur organisasi, sehingga menghasilkan sesuatu yang konkrit dan siap pakai.¹¹⁷ Pandangan ini mengindikasikan bahwa

115 Nasib Tua Lumban Gaol. Sejarah dan Konsep Manajemen Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13 (1), Edisi April 2020, hal. 79.

116 R. Baharudin. Keefektifan Media Belajar Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Tadris* 112-127.

117 Marzoan. Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan

teknologi informasi sudah masuk dalam segala hal yang menunjang kehidupan manusia di abad ini.

Peran penting teknologi informasi seiring dengan lahirnya istilah revolusi industri 4.0 yang terjadi saat ini, memang harus disikapi dengan seksama agar masyarakat tidak tergerus oleh perubahan yang terjadi secara terus-menerus. Menyikapi berbagai fenomena dan dinamika yang terjadi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tentunya akan menjadi catatan tersendiri dalam dunia pendidikan.¹¹⁸ Artinya bahwa perubahan dalam proses pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya sekadar cara mengajar, tetapi jauh yang lebih esensial yakni perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, komunikasi dan teknologi turut memengaruhi aktivitas dalam dunia pendidikan yang terjadi secara masif.¹¹⁹

Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu menyesuaikan perkembangan teknologi untuk peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Kecenderungan perubahan dan inovasi dalam dunia pendidikan akan terus terjadi dan berkembang dalam memasuki abad ke-21 sekarang ini. Perubahan tersebut antara lain, mudah mencari sumber belajar, lebih banyak pilihan untuk menggunakan dan memanfaatkan ICT, serta meningkatnya peran media dan multimedia dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Uno dan Lamatenggo bahwa di masa yang akan datang, terdapat kecenderungan pendidikan yang sangat beragam, seperti berikut ini.¹²⁰

1. Berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (*distance learning*) yang menuntut adanya berbagai strategi utama.

Kualitas Pembelajaran dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 2019, hal. 82.

118 Suhardiman. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Dasar Kajian Keislaman Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Pontianak. *Jurnal at-Turats*, 13 (2) (2019), hal.94.

119 Suhardiman. *Pemanfaatan Teknologi Informasi*, hal. 94.

120 Hamzah B. Uno dan Nani Lamatenggo. *Teknologi Komunikasi dan Informasi pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 61.

2. *Sharing resource* bersama antarlembaga pendidikan/latihan dalam sebuah jaringan perpustakaan dan instrumen pendidikan lainnya (guru dan laboratorium) yang berubah fungsi menjadi sumber informasi.
3. Penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif, seperti *CD-ROM* dan multimedia dalam pendidikan secara bertahap yang menggantikan televisi dan video.

Pandangan tersebut, seperti yang dijelaskan Budiman bahwa adanya perkembangan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan, maka sudah dimungkinkan adanya model belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan mahasiswa dengan dosennya, melihat nilai mahasiswa secara *online*, mengecek keuangan, melihat jadwal kuliah, serta mengirim berkas tugas yang diberikan dosen dan sebagainya.¹²¹

Dunia pendidikan pada era revolusi industri berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang tinggi. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway* (Gates, 1996).¹²² Gaya kegiatan pembelajaran pada masa pengetahuan harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan. Kesesuaian tersebut berupa manajemen pendidikan yakni bahan pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik dan menantang, sehingga peserta didik dapat berkolaborasi menciptakan solusi dalam memecahkan masalah pelajaran. Pemecahan masalah tersebut mengarah kepada usaha untuk mencari jawaban terhadap permasalahan dengan menggunakan sumber daya informasi yang tersedia. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, penulis bermaksud untuk memaparkan secara singkat peran informasi teknologi dalam dunia pendidikan melalui tulisan berjudul "Peran IT dalam Manajemen, Pembelajaran dan Peserta Didik."

121 Haris Budiman. Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. *Jurnal At-Tazkiyyah*, 8, Mei 2017, hal. 77.

122 Haris Budiman. *Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Hal. 95.

B. KONSEP DASAR IT, MANAJEMEN KURIKULUM, PEMBELAJARAN DAN PESERTA DIDIK

1. Informasi Teknologi (*Information Technology*)

a. Pengertian Teknologi Informasi (*Information Technology*)

Berdasarkan beberapa istilah dalam kamus disebutkan bahwa teknologi informasi merupakan peralihan dari bahasa Inggris yakni *Information Technologi*.¹²³ Dalam kamus bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008 bahwa yang dimaksud dengan teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan yang lebih praktis.¹²⁴ Sementara itu, informasi adalah pemberitahuan atau penerangan.¹²⁵ Menurut Arifin dan Setiawan yang mengutip pandangan Dan Gary J Anglin bahwa teknologi adalah penerapan ilmu perilaku dan alam serta pengetahuan lain yang sistematis untuk memecahkan masalah.¹²⁶

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi merupakan pengembangan suatu ilmu pengetahuan untuk merancang sekumpulan alat, termasuk mesin, modifikasi, pengaturan dan prosedur yang digunakan oleh manusia yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memecahkan masalah secara efektif dan praktis. Sementara itu pengertian informasi secara luas menurut Pratama adalah hasil pengolahan data dari satu atau berbagai sumber yang diolah, sehingga memberikan nilai, arti dan manfaat. Proses pengolahan ini memerlukan teknologi. Berbicara mengenai teknologi memang tidak harus selalu berkaitan dengan computer. Namun komputer sendiri merupakan salah satu bentuk teknologi.¹²⁷ Berdasarkan pandangan tersebut, maka teknologi informasi merupakan sistem implementasi informasi secara elektronik untuk tujuan praktis.

123 <https://idcloudhost.com/teknologi-informasi-pengertian-fungsi-tujuan-dan-manfaat-teknologi-informasi/>, diakses tanggal 14 April 2022.

124 Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1672.

125 Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Hal. 586.

126 Zainal Arifin Dan Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT*. (Yogyakarta: T. Skripta Media Creative, 2012), hal. 92.

127 I Putu Agus Eka Pratama. *Sistem Informasi dan Implementasinya: Teori dan Konsep Sistem Informasi Disertai Berbagai Contoh Praktiknya Perangkat Lunak Oper Source*. Bandung: Informatika, 2014. h.8-9.

Sementara dalam Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dijelaskan bahwa teknologi informasi adalah teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi.¹²⁸ Sementara Lucas dalam Rusman dkk., menjelaskan bahwa teknologi informasi adalah segala bentuk teknologi yang diterapkan untuk memproses dan mengirimkan informasi dalam bentuk elektronik, mikro computer dan komputer *mainframe*.¹²⁹

Sementara itu, Wardiana dalam Rusman dkk., memberikan pandangannya bahwa secara luas teknologi informasi adalah “Suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data, cara menghasilkan informasi yang berkualitas, relevan, akurat dan tepat waktu, sehingga dapat digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis dan pemerintahan”.¹³⁰

Jadi teknologi informasi dapat diartikan sebagai teknologi pengadaan, pengolahan, penyimpanan dan penyebaran berbagai jenis informasi dengan memanfaatkan komputer dan telekomunikasi yang lahir karena adanya dorongan kuat untuk menciptakan teknologi baru yang dapat mengatasi hambatan dalam mengolah informasi. Dengan kata lain, teknologi informasi adalah suatu teknologi berupa *hardware*, *software* maupun *useware*, yang digunakan untuk memperoleh, mengirim, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan untuk memperoleh informasi yang berkualitas.

b. Fungsi Teknologi Informasi dalam Dunia pendidikan

Secara umum, menurut pandangan Ati dkk., bahwa fungsi teknologi informasi adalah sebagai berikut.

1. Mengatur informasi atau dalam istilah *ing-griyo (in-house information)* yakni menemukan berbagai informasi yang ada dalam sebuah lembaga serta mampu menggunakannya.

128 UU RI No 11 Tahun 2008. *Informasi Dan Transaksi Elektronik*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h.3.

129 Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2011. h. 83.

130 Rusman dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. h.85.

2. Mengakses pangkalan data luar yakni pangkalan data dari lembaga lain yang dapat diakses secara internal untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.¹³¹

Berdasarkan dua fungsi tersebut, Ati secara sederhana mengemukakan fungsi lain dari teknologi informasi yaitu meringankan beban kerja. Artinya, pekerjaan akan lebih efektif dan efisien, meningkatkan kualitas jasa perpusdokinfo dan fungsi-fungsi baru, serta dapat membangun jaringan kerja sama yang baik antarlembaga.¹³² Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi teknologi informasi yakni memberikan kemudahan kepada manusia dalam bekerja, baik dalam mengolah maupun mengakses data dari eksternal lembaga, sehingga dapat melakukan komunikasi dan kerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Intinya bahwa, teknologi dan informasi menjadi lebih berharga dalam tugas individu karena tidak hanya mempermudah, tetapi teknologi informasi merupakan aplikasi dari sains.

C. JENIS-JENIS TEKNOLOGI INFORMASI

Teknologi informasi dalam pemanfaatannya memerlukan berbagai perangkat yang mendukung dan dapat digunakan untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, beberapa jenis perangkat teknologi informasi menurut Jamal adalah sebagai berikut.

1. Komputer adalah perangkat berupa *hardware* dan *software* yang digunakan untuk membantu manusia dalam mengolah data menjadi informasi yang akan ditampilkan di lain waktu. Informasi yang dihasilkan komputer dapat berupa tulisan, gambar, suara, video dan animasi.
2. Laptop/*notebook* adalah perangkat canggih yang fungsinya sama dengan komputer, tetapi lebih praktis.
3. *Deskbook* adalah perangkat sejenis komputer dengan bentuknya yang jauh lebih praktis, yaitu CPU menyatu dengan monitor, sehingga mudah diletakkan di atas meja tanpa membutuhkan tempat yang luas.

131 Sri Ati dkk. *Dasar-Dasar Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014, hal. 5.

132 Sri Ati dkk. *Dasar-Dasar Informasi*, hal. 6.

4. *Personal Digital Assistant (PDA)/Komputer Genggam* PDA adalah perangkat sejenis komputer, tetapi bentuknya sangat mini, sehingga dapat dimasukkan dalam saku. Namun, fungsinya hampir sama dengan komputer pribadi yaitu mengolah data.
5. *Flashdisk, CD, DVD, disket, memory card flashdisk* adalah media penyimpanan data yang dapat menyimpan data dalam jumlah besar.¹³³

Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi merupakan sains dalam kehidupan manusia yang dapat dijalankan melalui perangkat seperti komputer, laptop *personal digital* dan lain-lain. Jika dikembangkan melalui pembelajaran, maka teknologi informasi ini akan meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran. Teknologi informasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis media komunikasi, seperti telepon, komputer, internet, *email* dan sebagainya. Interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka, tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut.

D. KONSEP ISLAM TERHADAP TEKNOLOGI INFORMASI (INFORMATION TECHNOLOGY)

Islam merupakan agama yang telah sempurna dalam arti bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, terdapat dalam penjelasan Islam yakni dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Berbagai aktivitas sudah tertuang dalam kedua landasan agama Islam tersebut, termasuk masalah ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Berbicara tentang teknologi informasi, dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara khusus, tetapi dijelaskan secara tersirat yang membutuhkan interpretasi mendalam berdasarkan perspektif tertentu. Berikut pandangan Islam terhadap teknologi dan informasi seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran, Surah Al-Alaq, Ayat 1-5 yang artinya, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia tentang sesuatu yang tidak diketahuinya."¹³⁴

133 Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 164--5.

134 Kementerian Agama Republik Indonesia. *Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya:

Menurut seorang pakar tafsir kontemporer asal Indonesia yaitu Prof. Dr. Quraishy Shihab, *iqra'* berasal dari kata menghimpun yaitu menghimpun aneka makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca teks tertulis.¹³⁵ Selain itu, dikemukakan juga bahwa kata *iqra'* menjadi tren di masa lalu. Artinya, makna yang terkandung dalam kitab suci telah berusaha dipahami dan diaktualisasikan oleh umat Islam pada masa lalu yang menjadi dasar bagi lahirnya maha karya yang bersifat monumental.¹³⁶

Selain pandangan tersebut, Quraish Shihab dalam karyanya yang lain menjelaskan bahwa membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama untuk membangun peradaban. Semakin luas kualitas pembacaan manusia, maka akan semakin tinggi peradabannya.¹³⁷ Bahkan dalam hadis, juga dijelaskan sebagai berikut

قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: Dari Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw., bersabda, "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mengiringinya berjalan menuju surga. Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu sungguh akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan

Pustaka Agung Harapan, 2011), hal. 2531.

135 M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2013), hal. 569-570.

136 M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, hal. 570.

137 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), hal. 266.

para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak” (HR. Abu Dawud).¹³⁸

Makna yang terkandung dalam hadis ini adalah Allah akan memberikan jalan atau petunjuk kepada setiap manusia yang meneliti dan mempelajari ilmu pengetahuan, memperoleh derajat tinggi, bahkan para penghuni langit akan memintakan maaf, serta menjadi pembeda antara makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Hal ini mengindikasikan tentang begitu pentingnya ilmu pengetahuan yang akan melahirkan teknologi baru yang akan membantu kinerja manusia dalam beraktivitas.

E. KONSEP MANAJEMEN KURIKULUM

Sebelum masuk pada pembahasan tentang manajemen kurikulum sampai pada manajemen peserta didik, dapat disimpulkan secara umum tentang pengertian manajemen sebagaimana pandangan Maya dan Lesmana mengutip pendapat Hidayat bahwa manajemen adalah kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, sehingga menjadi *managgiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan.¹³⁹

Menurut Syafaruddin dan Amiruddin, manajemen kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan.¹⁴⁰ Sementara dalam pandangan Triwiyanto bahwa manajemen kurikulum merupakan keseluruhan proses kurikulum, mulai dari perancangan, pengaplikasian dan pengevaluasian yang dilaksanakan dalam berbagai jenis lingkungan.¹⁴¹

138 Muya Saroh Iwanda Lubis. Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Prosiding*, Edisi Januari 2021. hal. 82.

139 Rahendra Maya dan Iko Lesmana. Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Islamic Management*, 1 (2), Juli 2018, hal. 296.

140 Syafaruddin dan Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*. (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2018), hal. 39.

141 Teguh Triwiyanto. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi

Adapun menurut Tita Lestari (2006) bahwa terdapat beberapa siklus yang dilakukan dalam manajemen kurikulum antara lain sebagai berikut.¹⁴²

1. Tahap perencanaan yang meliputi langkah-langkah kegiatan mulai dari analisis kebutuhan; merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofi; menentukan desain kurikulum; serta membuat rencana induk pengembangan, pelaksanaan dan penilaian.
2. Tahap pengembangan, meliputi langkah-langkah kegiatan mulai dari perumusan rasional atau dasar pemikiran; serta perumusan visi, misi dan tujuan.
3. Penentuan struktur dan isi program yang meliputi pemilihan dan pengorganisasian materi; pengorganisasian kegiatan pembelajaran; pemilihan sumber, alat dan sarana belajar; serta penentuan cara mengukur hasil belajar.
4. Tahap implementasi atau pelaksanaan meliputi penyusunan rencana pembelajaran; penjabaran materi; penentuan strategi dan metode pembelajaran; serta penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran.
5. Penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar dan *setting* lingkungan pembelajaran.

Tahap penilaian yaitu untuk melihat kekuatan dan kelemahan kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup *context, input*, proses dan produk (CIPP). Penilaian produk berfokus pada mengukur pencapaian proses pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merupakan keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan perancangan kegiatan pendidikan yang dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti perencanaan, pengembangan, penentuan struktur dan isi, hingga implementasi cara dan penilaian.

Aksara, 2015), hal. 25.

142 Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, hal. 41.

F. KONSEP MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Menurut Muhlasin, manajemen pembelajaran adalah suatu pemikiran untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁴³

Sementara menurut Arikunto dalam Muhlasin, manajemen pembelajaran lebih mengarah pada pengelolaan pembelajaran itu sendiri yang dilakukan dengan cara merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar.¹⁴⁴ Dengan demikian, manajemen pembelajaran sebenarnya merupakan aktivitas atau pemikiran tentang prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam rangka pelaksanaan pembelajaran berupa interaksi guru dan siswa.

Manajemen pembelajaran memiliki tujuan tertentu dalam dunia pendidikan, seperti yang diuraikan oleh Saefullah bahwa tujuan kegunaan manajemen pembelajaran yakni sebagai berikut.

1. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
2. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
3. Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
4. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
5. Teratasinya masalah mutu pendidikan.¹⁴⁵

143 Muhlasin. Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Akademika*, 15 (1) Juni 2019, hal. 72.

144 Muhlasin. *Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar*, hal. 73.

145 U. Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 1.

Jadi dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu upaya kepemimpinan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu pembelajaran terhadap peserta didik dengan berbagai komponen yang ada untuk menunjang proses belajar siswa secara efektif.

G. KONSEP MANAJEMEN PESERTA DIDIK

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴⁶ Peserta didik memiliki julukan yang bermacam-macam, mulai dari anak didik, murid, pembelajar, peserta didik, dan sebagainya, yang masing-masing memiliki arah konteks yang sama kemudian dirangkum dengan istilah peserta didik.

Menurut Qomar, manajemen peserta didik adalah pengelolaan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari sebelum, selama sekolah hingga tamat sekolah. Manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan di sekolah.¹⁴⁷ Sementara dalam pandangan Badrudin dikemukakan bahwa manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, sejak peserta didik masuk sekolah sampai keluar dari sekolah.¹⁴⁸

Adapun tujuan dan fungsi manajemen peserta didik seperti yang dikemukakan Badrudin adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.
2. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
3. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

146 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I, Pasal 1, Poin 4.

147 Mujamil Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 141-2.

148 Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Indeks, 2014), hal. 23.

4. Peserta didik mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup hingga dapat belajar dengan baik untuk mencapai cita-cita.¹⁴⁹

Sementara fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan individualitas peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat.
2. Pengembangan fungsi sosial peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan teman, orang tua dan keluarganya, serta lingkungan sekolah dan masyarakat.
3. Penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik agar peserta didik dapat menyalurkan hobi, kesenangan dan minat.
4. Pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya.¹⁵⁰

Dalam pelaksanaannya, ruang lingkup tahapan dalam manajemen peserta didik adalah sebagai berikut.¹⁵¹

1. Perencanaan peserta didik, termasuk di dalamnya adalah *school census*, *school size*, *class size* dan *effective class*.
2. Penerimaan peserta didik, meliputi penentuan kebijaksanaan penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik, kriteria penerimaan peserta didik, prosedur penerimaan peserta didik, serta pemecahan masalah penerimaan peserta didik.
3. Orientasi peserta didik baru, meliputi pengaturan hari pertama peserta didik sekolah, pekan orientasi peserta didik, pendekatan yang dipergunakan dalam orientasi peserta didik, dan teknik orientasi peserta didik.
4. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik di sekolah.
5. Mengatur pengelompokan peserta didik, baik yang berdasarkan pada fungsi persamaan maupun perbedaan.

149 Badrudin. *Manajemen Peserta*. h.24.

150 Badrudin. *Manajemen Peserta*. h.25.

151 Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 23.

6. Mengatur evaluasi peserta didik, baik dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran, bimbingan dan penyuluhan maupun untuk kepentingan promosi peserta didik.
7. Mengatur kenaikan tingkat peserta didik.
8. Mengatur peserta didik yang mutasi dan *drop out*.
9. Mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan disiplin peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan adalah suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan pelayanan peserta didik di kelas dan di luar kelas, seperti pengenalan, pendaftaran, dan layanan individu, seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat serta kebutuhan peserta didik selama mengenyam pendidikan sekolah. Manajemen ini dilakukan agar terbangun sistem yang dapat diberlakukan sekolah, mulai dari penerimaan sampai dengan peserta didik tersebut lulus sekolah.

H. PERAN IT DALAM MANAJEMEN KURIKULUM, MANAJEMEN PEMBELAJARAN DAN MANAJEMEN PESERTA DIDIK

1. Peran IT dalam Manajemen Kurikulum

a. Perencanaan

Teknologi digital menjadi kebutuhan dunia pendidikan sekarang ini, terbukti sudah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum baru dan sistem *online* serta mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045.¹⁵² Berdasarkan hal tersebut, tentunya perencanaan kurikulum harus berdasarkan pada kemajuan teknologi informasi yang ada. Misalnya, perencanaan kurikulum mengandalkan informasi dari internet dan didiskusikan secara terbuka maupun menggunakan media sosial yang ada.

Hal itu juga relevan dengan pandangan Suharsini dalam Pratama bahwa perencanaan dalam kurikulum meliputi apa yang harus

¹⁵² Fidya Arie Pratama dkk. Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Islamic Education*, 4 (1) Maret 2022, hal.158.

dilakukan, siapa yang harus melakukan, kapan dilakukan, dimana, bagaimana melakukan, dan apa yang perlu dilakukan agar tercapai tujuan secara maksimal. Maka semua itu dilakukan secara personal oleh pimpinan serta diunggah dalam bentuk fail, sehingga mudah ditemukan atau diakses oleh setiap pengambil kebijakan ataupun tenaga pendidik lainnya.¹⁵³

b. Pengorganisasian

Teknologi informasi menekankan pada proses, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi komunikasi berkaitan dengan proses penyampaian informasi kepada sasaran melalui berbagai perangkat atau media komunikasi. Menurut Tinio (2001), pengorganisasian berkaitan dengan aspek sarana atau peralatan dan berbagai sumber yang digunakan dalam kegiatan komunikasi, pengolahan, diseminasi, penyimpanan dan pengelolaan informasi. Oleh karena itu, pemanfaatan TIK untuk pendidikan, tidak hanya berbasis internet. Pemanfaatan IT untuk pendidikan bisa juga berbasis teknologi *online*, *offline* hingga *broadcast*, berupa audio, radio, video, televisi, *web*, multimedia dan bentuk lainnya.¹⁵⁴

Pandangan tersebut relevan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Pratama bahwa peran teknologi informasi digital sangat berarti dalam pengorganisasian kurikulum pendidikan. Peran digital yang dimaksud dalam bentuk sebagai media menulis, menyimpan dan mengorganisasikan file-file kurikulum yang akan dikirimkan melalui server.¹⁵⁵

c. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab kepala sekolah serta tenaga pendidik dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Salah satu penunjang implementasi kurikulum berupa teknologi informasi bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi guru dalam mengakses segala sesuatu yang termuat dalam kurikulum dengan tidak perlu lagi mencari referensi di sekolah atau catatan di sekolah. Namun dengan adanya teknologi, seperti

153 Fidy Arie Pratama dkk. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. hal.159.

154 Oos M. Anwas. Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Teknodik*, (17), 1 Maret 2013) hal. 497.

155 Fidy Arie Pratama dkk. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, hal. 160.

halnya *smartphone*, pimpinan akan lebih mudah mengarahkan para guru untuk memberikan bimbingan sesuai dengan perencanaan.¹⁵⁶

d. Pengawasan Kurikulum

Terry mengemukakan bahwa pengawasan dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi berbagai penyimpangan terhadap hasil yang dicapai berdasarkan aktivitas yang telah direncanakan.¹⁵⁷ Pengawasan kurikulum pendidikan dengan peran teknologi informasi berkaitan dengan keseluruhan kebutuhan dan struktur kurikulum yang telah tersimpan dengan menggunakan aplikasi, seperti *google drive*, yang akan memudahkan pimpinan untuk mengontrol serta mengevaluasi secara tepat, serta meminimalisir waktu pelaksanaan pengawasannya.

2. Peran IT dalam Manajemen Pembelajaran

Peran teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan proses yang dapat membantu menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dalam kegiatan mengajar yang efektif. Salah satu yang paling penting dalam pembelajaran adalah manajemen pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Beberapa ahli menjelaskan bahwa teknologi informasi merupakan infrastruktur pembelajaran yakni tersedianya bahan ajar yang berbentuk digital, sehingga proses pembelajaran dapat dijangkau dalam berbagai konteks lingkungan.¹⁵⁸ Berdasarkan pandangan tersebut tentunya perencanaan pembelajaran juga harus memanfaatkan peran teknologi informasi dalam merencanakan proses pembelajaran. Salah satu peran informasi teknologi serta komunikasi dalam perencanaan pembelajaran yakni pembuatan rencana pembelajaran melalui komputer, sehingga terjadi keseragaman pengamatan dan persepsi para tenaga pendidik.

156 Fidy Arie Pratama dkk. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, hal. 162.

157 George R. Terry dan Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A Ticoalu. Cet. Ketujuh, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 76

158 Lelyna Harahap. *Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. (Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED), hal. 378.

Bahkan dalam artikel Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah menengah pertama dijelaskan bahwa peran teknologi informasi dalam penyusunan rencana pembelajaran adalah pimpinan dapat menyimak rencana dan bahan ajar yang akan disajikan oleh guru, baik secara bersama-sama dalam situasi daring, sehingga kesamaan persepsi tersebut dapat menghasilkan pengalaman yang sama bagi setiap peserta didik.¹⁵⁹

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sekarang ini memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Pengaruh tersebut berupa perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang biasanya dilakukan di ruang kelas dengan jadwal yang telah ditentukan, lalu berkembang menjadi pembelajaran yang terjadi dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran yang biasanya melibatkan fasilitas berupa material atau fisik, seperti buku, berkembang dengan memanfaatkan fasilitas jaringan kerja (network) dengan memanfaatkan teknologi komputer dan internetnya.¹⁶⁰

Salah satu contoh pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran adalah multimedia interaktif. Multimedia ini dirancang berdasarkan sifat mandiri dan interaktif, sehingga terjadi interaksi yang masif dan berkesinambungan antara peserta didik dengan media.¹⁶¹ Berdasarkan pandangan tersebut memberikan suatu gambaran bahwa dalam proses pembelajaran, teknologi informasi memiliki peran, baik bagi tenaga pendidik maupun oleh peserta didik itu sendiri, terutama saling berinteraksi dan belajar secara mandiri dengan menggunakan fasilitas teknologi, seperti komputer dan lain-lain.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan penilaian hasil belajar siswa. Tujuan guru melakukan penilaian adalah untuk mengukur keberhasilan siswa, mengukur kemampuan siswa, dan bahan evaluasi

159 <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/pemanfaatan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-bagi-tenaga-pendidik/> diakses 15 April 2022.

160 Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Jakarta: Alfabeta, 2009), h. 142-143.

161 Oos M. Anwas. *Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Implementasi Kurikulum 2013*. hal. 498.

proses pembelajaran. Program yang dapat diterapkan guru berupa tugas, pekerjaan rumah, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan kenaikan kelas. Evaluasi akhir dalam proses pembelajaran dapat dimaknai dengan pengambilan keputusan. Menurut Harahap bahwa penggunaan teknologi informasi merupakan sistem yang memberikan dukungan dalam pengambilan keputusan, sehingga membutuhkan informasi yang akurat.¹⁶² Selain itu, peran lain teknologi informasi dalam evaluasi pembelajaran, misalnya dalam pembuatan tes akhir atau ujian akhir dengan menggunakan aplikasi dalam komputer berupa *Hot Potatoes*, yaitu dapat digunakan untuk mengembangkan evaluasi pembelajaran, sehingga membantu proses pembelajaran menjadi lebih mudah, menarik dan menyenangkan.¹⁶³

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi berperan dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran yang dapat disusun secara *online*, sehingga para guru dan pimpinan sekolah mampu menyeragamkan persepsi tentang bahan ajar, metode dan sebagainya. Pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran tersebut, dapat membangkitkan semangat peserta didik, sekaligus sebagai alat evaluasi pembelajaran yang akan menjadi alat dukung dalam pengambilan keputusan pendidikan.

3. Peran IT dalam Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik adalah manajemen siswa yakni kegiatan yang dilaksanakan secara langsung berupa pelayanan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Ruang lingkup manajemen kesiswaan adalah perencanaan, penerimaan, pengelompokan, pembinaan, kenaikan kelas, perpindahan dan kelulusan. Berikut beberapa peran teknologi informasi dalam manajemen kesiswaan.

a. Perencanaan Kesiswaan.

Menurut Imron, perencanaan kesiswaan adalah aktivitas memikirkan berbagai hal yang harus dilakukan berkaitan dengan peserta didik di sekolah, baik sebelum, selama di sekolah, maupun setelah peserta didik lulus. Hal yang direncanakan berkaitan dengan penerimaan sampai

162 Lelyna Harahap. *Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. hal. 379.

163 Wendhie Prayitno. *Evaluasi Pembelajaran Berbasis TIK*, dalam <https://lpmpjogja.kemdikbud.go.id/evaluasi-pembelajaran-berbasis-tik/> dikasis 15 April 2022.

dengan kelulusan peserta didik.¹⁶⁴ Penggunaan teknologi informasi dalam perencanaan siswa dapat berupa unggah, olah serta penyajian informasi. Hal ini relevan dengan pernyataan Rochayeti, dkk., bahwa Setiap lembaga pendidikan memiliki perencanaan operasional yang disusun dan direvisi secara berkala. Rencana tersebut dikenal dengan istilah *work plan* yang secara prinsip menjabarkan strategi lembaga pendidikan dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki dalam proses pencapaian visi dan misi lembaga pendidikan tersebut.¹⁶⁵

b. Penerimaan Kesiswaan

Tahap berikutnya adalah model penerimaan siswa dengan memanfaatkan teknologi informasi. Kontribusi teknologi informasi sangat dibutuhkan dalam penginputan jumlah siswa dan calon siswa. Jadi, adanya kontribusi teknologi informasi dapat mempermudah pendidik (guru) dalam menginput, mengolah dan mengakses informasi terkait kepada siswa. Seluruh infrastruktur teknologi informasi, termasuk perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software) digunakan secara bersama-sama dalam proses operasional lembaga pendidikan karena merupakan tulang punggung terciptanya sistem yang terintegrasi, dengan biaya yang relatif terjangkau, untuk biaya operasional, pengembangan, maupun biaya pemeliharaan.¹⁶⁶

c. Pembinaan Kesiswaan

Kontribusi teknologi informasi pada pembinaan kesiswaan, terutama pada kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan teknologi informasi sangat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan siswa, dan fasilitator kegiatan pembelajaran, menjadikan teknologi informasi sebagai wahana kreativitas dan inovasi siswa. Pengolahan data tentang aktivitas dan perkembangan siswa, dapat menggunakan *database* yang disimpan komputer. Berdasarkan sistem ini, pengguna dapat menulis permintaan terhadap *database*, seolah-olah disimpan pada satu komputer dalam rangka memenuhi permintaan pengguna.

Dalam pembinaan siswa, setiap sekolah haruslah memiliki sistem ataupun aplikasi tertentu. Salah satunya adalah aplikasi

164 Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. hal. 28.

165 E. Rochaety, Rahayuningsih, P., & Yanti, G. P. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Cetakan ketiga, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 20.

166 E. Rochaety, Rahayuningsih, P., & Yanti, G. P. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. hal. 26.

jaringan informasi akademik antarsekolah (jibas). Menurut Amtu, sistem ini dapat dirancang dengan beberapa langkah, misalnya *pertama*, menentukan keberadaan data yang dibutuhkan. *Kedua*, menentukan strategi untuk mengakses data. *Ketiga*, mengirim pesan permintaan kepada *server* yang tepat. *Keempat*, mengakses dan memproses data pada server masing-masing. *Kelima*, meminta *server* untuk menyalurkan penanggulangan pemrosesan akhir.¹⁶⁷ Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam manajemen kesiswaan, teknologi informasi memiliki kontribusi, mulai dari perencanaan, penerimaan, pembinaan bahkan peningkatan kualitas lulusan siswa.

167 O. Amtu. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 186.



MODEL DAN PENGEMBANGAN ORGANISASI KURIKULUM PEMBELAJARAN DAN KEPESERTADIDIKAN

A. LATAR BELAKANG

Sejatinya eksistensi dan kelangsungan hidup (survival) pada masa depan suatu bangsa ditentukan oleh efektivitas fungsi pendidikan dalam menghasilkan sumber daya pendidikan yang memiliki daya saing lokal, nasional, regional dan global. Oleh karena itu, pendidikan perlu senantiasa dikembangkan dalam rangka transformasi kebudayaan yang dilakukan melalui proses pendidikan dan pembelajaran dari situasi negara yang sedang berkembang, sehingga dapat berubah menjadi negara maju. Sistem persekolahan memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kurikulum sebagai miniatur kebudayaan bangsa yang senantiasa mengutamakan kecerdasan kehidupan bangsa sebagai cita-cita kemerdekaan.¹⁶⁸

Untuk membangun Indonesia yang lebih maju, perlu dipersiapkan generasi muda yang memiliki kemampuan atau kompetensi yang mumpuni dalam satu bidang. Pendidikan yang bagus, sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang melek teknologi dan pengetahuan. Mengingat kondisi dewasa ini yang dihadapkan dengan berbagai kemajuan dalam segala aspek. Jika tidak sanggup menempuh arus kemajuan yang ada, maka bisa dipastikan bangsa akan mengalami ketertinggalan dan kemunduran. Pendidikan dewasa sedang menghadapi rintangan sulit, baik dari dalam maupun luar. Apabila tujuan besar dari pendidikan yang diharap Indonesia dapat tercapai, tentu akan berdampak positif kepada bangsa dan negara.¹⁶⁹

168 Syafaruddin dan Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*. (Medan: Perdana Publishing 2017), hal. 11

169 Wahyu Aprilia. Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum, *Islamika. Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2, (2), Juli 2020, hal. 208-226.

Pendidikan formal di sekolah merupakan tempat siswa mendapatkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam proses kependidikan, kurikulum bukanlah suatu hal yang statis. Konsep kurikulum dapat diubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta orientasi masyarakat. Dengan perkembangan tersebut, maka lahirlah organisasi-organisasi kurikulum yang selalu berubah-ubah yang menerapkan beberapa komponen di dalamnya. Organisasi kurikulum ini berperan penting dalam menentukan urutan materi yang diajarkan dan cara menyajikannya.¹⁷⁰

Selanjutnya istilah pengorganisasian dalam konteks buku ini diartikan sebagai pola pengorganisasian dari komponen kurikulum dalam perspektif penyusunan lingkup isi kurikulum dan sekuensi materi pendidikan berdasarkan urutan tingkat kesukaran. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran yang dapat dicapai secara efektif. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat memengaruhi pola atau desain kurikulum karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah. Organisasi kurikulum tertentu sangat memengaruhi bentuk-bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada anak-anak, dan tentunya akan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.¹⁷¹

B. KONSEP ORGANISASI KURIKULUM

1. Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum berasal dari bahasa Latin yang berarti jalan atau arena perlombaan yang dilalui oleh kereta. Kemudian, istilah ini diadopsi dalam bidang pendidikan, sehingga mengandung pengertian kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan guru atau dipelajari peserta didik, atau kumpulan mata pelajaran yang ditetapkan sekolah untuk dipelajari oleh peserta didik agar lulus dan memperoleh ijazah. Pengertian ini merupakan pandangan lama yang lebih menekankan pada isi pelajaran. Dalam kondisi tertentu, pengertian ini masih sering

170 Teguh Triwiyanto. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 2.

171 Aset Sugiana. Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 5 (2), Juli-Desember 2018.

digunakan hingga sekarang¹⁷². Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti setiap kurikulum yang dikelola harus bisa dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum yang dikelola harus sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, dan memperlancar pelaksanaan untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁷³.

Menurut Blaney, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang sangat kompleks karena mencakup pembicaraan penyusunan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah, disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan terhadap komponen kurikulum.¹⁷⁴ Usaha tersebut berarti harus melaksanakan keseluruhan komponen kurikulum, salah satunya komponen tujuan. Adanya berbagai pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum memunculkan terjadinya keragaman dalam mengorganisasi kurikulum¹⁷⁵. Organisasi kurikulum adalah susunan komponen kurikulum, seperti konten, kegiatan dan pengalaman belajar, yang diorganisasikan menjadi mata pelajaran, program, topik, unit, dan sebagainya untuk mencapai efektivitas pendidikan.¹⁷⁶ Organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁷⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi kurikulum adalah pola dan susunan komponen kurikulum yang diorganisasikan menjadi mata pelajaran, program, topik, dan unit yang tujuannya untuk mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan, sehingga menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut John D. McNeil, tidak ada teori organisasi kurikulum yang

172 Thaib. R.M. dan Irman S. Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi*, 1 (2), (2015), 216-228.

173 Moh Yamin. *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. (Yogyakarta: Diva PRESS, 2009), hal. 13.

174 Subandijah. *Pengembangan Inovasi Kurikulum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 83.

175 Sholeh hidayat. *Pengembangan Kurikulum Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset 2013), hal. 112.

176 Ansyar, M. *Kurikulum, Fondasi Desain, dan Pengembangan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), hal. 76

177 Arifin. *Konsep Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011) hal. 81.

dapat dianggap memadai. Sekalipun demikian, terdapat beberapa konsep dan prinsip yang dapat diterapkan dalam teori dan praktik. Para pengembang kurikulum diharapkan dapat mengembangkan berbagai program pendidikan yang lebih bersifat komprehensif, konsisten dan efektif.¹⁷⁸ Kegiatan belajar di sekolah tentu berbeda dengan kegiatan belajar di luar sekolah. Di sekolah, semua kegiatan dan pengalaman belajar diatur dan diorganisasikan secara formal, terutama berkaitan dengan kapan dan dimana kegiatan belajar dilakukan. Sekalipun demikian, apa yang harus dipelajari peserta didik tetap harus terstruktur, terutama berkaitan dengan mata pelajaran

Berikut terdapat dua dimensi pokok organisasi kurikulum dalam yaitu dimensi isi dan dimensi pengalaman belajar. Dimensi isi lebih banyak diterima oleh para pengembang kurikulum dibandingkan dengan dimensi pengalaman belajar. Padahal dalam organisasi kurikulum, bukan hanya mengandung dimensi isi, melainkan juga dimensi pengalaman belajar Adapun unsur-unsur organisasi kurikulum antara lain sebagai berikut.

- a. Konsep yaitu sekelompok fakta atau gejala. Konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati, serta konsep menentukan adanya hubungan empiris. Hampir setiap bentuk organisasi kurikulum dibangun berdasarkan konsep, seperti peserta didik, masyarakat, kebudayaan, kuantitas, dan kualitas, ruangan dan evolusi.¹⁷⁹
- b. Generalisasi membuat kesimpulan yang jelas dari fenomena di sekitarnya.
- c. Keterampilan yaitu kemampuan merencanakan organisasi kurikulum yang digunakan sebagai dasar untuk menyusun program yang berkesinambungan. Misalnya, organisasi pengalaman belajar berhubungan dengan keterampilan komprehensif, keterampilan dasar untuk mengerjakan matematika, dan keterampilan menginterpretasikan data.¹⁸⁰
- d. Nilai-nilai yaitu norma atau kepercayaan yang diagungkan, sesuatu yang bersifat absolut untuk mengendalikan perilaku. Misalnya, menghargai diri sendiri, menghargai kemuliaan dan

178 Ibrahim Nasbi. *Manajemen Kurikulum. Jurnal Idarah*, 1 (2), hal. 1.

179 Arifin, *Konsep Model Pengembangan Kurikulum*, hal. 83.

180 Subandijah. *Pengembangan Inovasi Kurikulum*, hal. 85.

kedudukan setiap orang tanpa memperhatikan ras, agama, kebangsaan, dan status sosial-ekonomi. Mengorganisasi unsur-unsur kurikulum berarti bahwa mampu memilih tujuan yang jelas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik minat maupun bakat peserta didik. Jika tujuan kurikulum berkaitan dengan domain moral dan etika sebagai fungsi dan integratif, maka nilai-nilai merupakan unsur organisasi yang tepat.¹⁸¹

2. Faktor-Faktor dalam Organisasi Kurikulum

Dalam organisasi kurikulum, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

a. Ruang Lingkup (*Scope*)

Ruang lingkup kurikulum tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan peserta didik, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Lingkup bahan pelajaran juga harus relevan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, standar kompetensi lulusan, dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam jenis-jenis organisasi kurikulum bahwa setiap organisasi mempunyai ruang lingkup bahan pelajaran yang berbeda sehingga kegiatan dan pengalaman belajar pun juga berbeda. Setelah memilih dan menentukan ruang lingkup bahan pelajaran, kemudian disusun dalam organisasi kurikulum tertentu sesuai dengan yang diinginkan.¹⁸²

b. Urutan (*Sequence*)

Sequence menentukan urutan bahan pelajaran disajikan, apa yang dahulu apa yang kemudian, dengan maksud agar proses belajar berjalan dengan baik. Sesuatu yang baru misalnya hanya dapat dipelajari bila bahan sebelumnya telah dipahami, atau bila telah dimiliki keterampilan-keterampilan tertentu atau bila perkembangan-perkembangan anak telah mencapai taraf tertentu. Faktor-faktor yang turut menentukan urutan bahan pelajaran antara lain kematangan anak, latar belakang pengalaman atau pengetahuan, tingkat intelegensi, minat, kegunaan bahan, dan kesulitan bahan pelajaran.¹⁸³

181 Arifin, *Konsep Model Pengembangan Kurikulum*, hal.85.

182 Idi, A, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h.52

183 Nasution. *Pengembangan Kurikulum jilid 2*. Bandung: Citra Aditya. 2013. h.88

c. Kesenambungan (*Continuity*)

Kontinuitas dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini. Artinya materi yang dipelajari siswa semakin lama, semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal.¹⁸⁴ Perguruan tinggi sering mempermasalahkan SMA karena lulusan sukar mempelajari bahan perguruan tinggi, walaupun sebenarnya guru-guru SMA telah banting tulang menyelesaikan kurikulum. Jika masih tak berhasil, maka kesalahan tentu akan disematkan kepada SMP yang juga tak rela memikul segala tanggung jawab, lalu menuduh SD sebagai kambing hitam segala penyakit pendidikan. Contohnya, peserta didik sudah belajar bahasa Inggris dari SMP sampai perguruan tinggi (lebih kurang 10 tahun), ternyata belum dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan baik .

d. Terpadu (*Integrated*)

Faktor ini berangkat dari asumsi bahwa bidang-bidang kehidupan memerlukan pemecahan secara multidisiplin. Artinya, jika guru menggunakan *subject centered curriculum*, maka besar kemungkinan pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi terlepas-lepas dan tidak fungsional. Maka dari itu harus adanya fokus pada permasalahan yang perlu dipecahkan berdasarkan bidang-bidang kehidupan. Untuk mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh, maka keterpaduan ini bukan hanya dilakukan oleh guru dalam berbagai mata pelajaran, tetapi juga oleh peserta didik melalui pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang saling berhubungan .

e. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan ini dapat dipandang dari dua segi yakni 1) keseimbangan isi, yaitu tentang apa yang dipelajari; dan 2) keseimbangan cara atau proses. Dalam menentukan keseimbangan isi, maka perlu dipertimbangkan betapa penting

184 Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009. h.77.

dan perlunya masing-masing mata pelajaran, suatu hal yang tidak mudah karena sukar menentukan kriterianya.¹⁸⁵ Ada yang menganggap bahwa semua mata pelajaran sama pentingnya dari segi edukatif, ekonomi, studi lanjutan, pembangunan negara, dan sebagainya. Masalah keseimbangan atau *balance* ini kurang dirasakan pada sekolah komprehensif yang menggunakan sistem kredit. Di samping mata pelajaran wajib tersedia sejumlah mata pelajaran pilihan yang dapat diambil siswa dengan bimbingan guru. Pada umumnya akan diusahakan adanya keseimbangan yang berkaitan dengan pendidikan intelektual, moral, sosial, fisik, estetis, dan keterampilan agar tiap anak mendapat pendidikan yang harmonis. Kalau hanya berbicara tentang kepentingan tentu semua bahan pelajaran adalah penting, tetapi kepentingan tersebut harus dikaitkan dengan pembentukan pribadi peserta didik secara utuh dan menyeluruh.

f. Waktu (*Times*)

Kurikulum akhirnya harus dituangkan dalam bentuk mata pelajaran atau kegiatan belajar beserta waktu yang disediakan untuk masing-masing mata pelajaran. Di sini dihadapi masalah distribusi atau pembagian waktu yang harus menjawab pertanyaan seperti berapa tahun suatu mata pelajaran harus diberikan, berapa kali seminggu dan berapa lama tiap mata pelajaran. Apakah mata pelajaran itu dipadatkan pada satu semester Proses atautkah disebarakan selama beberapa tahun. Penelitian tentang distribusi dan efektivitas kurikulum sangat langka. Maka distribusi waktu kebanyakan didasarkan atas tradisi pengalaman, atau pertimbangan para pengembang kurikulum. Sering juga terjadi tawar-menawar. Sebagai pasangan biasanya digunakan betapa pentingnya nilai dan tujuan mata pelajaran. Nilai ini dapat berubah menurut keadaan zaman sehingga jumlah jam yang disediakan dapat berkurang atau bertambah.¹⁸⁶

Berdasarkan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum bahwa beberapa komponen-komponen di atas harus di pertimbangan adanya. Karena dengan adanya dengan komponen tersebut, baik dalam *scope* dan *sequencenya* tentang

185 Idi, A. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hal. 63.

186 Idi, A. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hal.64.

bagaimana peserta didik diajarkan atau diberikan ilmu sesuai kebutuhannya nanti di masyarakat, dan bagaimana urutan pelajaran tersebut. Ditambah lagi keterpaduan ilmu pengetahuan yang saling berhubungan antara mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, dan tentunya seimbang dengan intelektual, sosial, dan estetis dalam waktu yang telah direncanakan, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih terarah dan lebih efektif serta lebih efisien.¹⁸⁷

3. Prosedur Mereorganisasi Kurikulum

Beberapa cara mereorganisasi kurikulum yaitu sebagai berikut.

a. Reorganisasi melalui Mata Pelajaran

Reorganisasi melalui mata pelajaran adalah buku merupakan sumber belajar yang penting bagi peserta didik dalam mempelajari kurikulum.

b. Reorganisasi dengan Cara Tambal Sulam

Memilih kurikulum yang baik yang sesuai dengan kondisi dan tujuan sekolah. Dengan demikian, kurikulum sekolah menjadi kaya dengan program-program terbaik dan berusaha menghilangkan program yang dianggap kurang baik.

c. Reorganisasi melalui Analisis Kegiatan

Dengan menganalisis kegiatan yang berhubungan dengan segala kegiatan yang ada dalam kehidupan masyarakat siswa. Bahwa analisis kegiatan ini bertujuan supaya bahan/ materi pelajaran dapat diarahkan pada kehidupan masyarakat yang nyata.

d. Reorganisasi melalui Fungsi Sosial

Merumuskan fungsi sosial adalah bahan pelajaran disampaikan dengan mengarah ke dalam kehidupan sosial, bagaimana siswa nantinya hidup bersosial antarindividu atau kelompok dalam masyarakat.

e. Reorganisasi melalui Survei Pendapat

Survei pendapat bisa dilakukan dari beberapa pihak. seperti peserta didik, orang tua, guru, pengawas, kepala sekolah, tokoh masyarakat, dan mitra sekolah,

187 Nasution. *Asas-asas Kurikulum*. (Jakarta, Bumi Aksara. 2000), hal. 176.

f. Reorganisasi melalui Studi Kesalahan

Pada tahap ini analisis studi kesalahan terhadap proses belajar dan hasilnya.

g. Reorganisasi melalui Analisis Masalah Remaja

Ross Moaney dan kawan-kawan menganalisis 330 masalah kebutuhan remaja yang dibagi menjadi 11 kelompok, yaitu perkembangan jasmani dan kesehatan, biaya hidup dan pekerjaan, kegiatan sosial dan rekreasi, berkeluarga, menikah dan seks, hubungan sosial secara psikologis, hubungan pribadi, moral, dan keagamaan, rumah tangga dan kerabat, pendidikan dan kerja sama, penyesuaian terhadap pekerjaan sekolah, kurikulum dan prosedur pembelajaran.¹⁸⁸

Berdasarkan prosedur dalam mereorganisasi kurikulum di atas bahwa setiap pengembang kurikulum survei dan menganalisis serta menyimpulkan, sehingga materi pelajaran yang disampaikan mampu bersaing dengan dunia yang semakin maju. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru memberikan pengetahuan terkini, yang di dalamnya terdapat berbagai bidang kehidupan sosial, baik dalam keluarga, masyarakat, hidup sebagai warga negara. Organisasi kurikulum adalah bahan pelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik. Organisasi kurikulum termasuk dasar yang penting dalam pembinaan kurikulum. Organisasi kurikulum memiliki ikatan kuat dengan tujuan pendidikan yang ingin diraih. Hal ini dikarenakan organisasi kurikulum ikut menentukan aspek-aspek yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Kerangka-kerangka umum program pembelajaran yang hendak disampaikan pada peserta didik merupakan organisasi kurikulum. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, organisasi memiliki peran sebagai cara atau langkah untuk menentukan pemilihan dan pengorganisasian berbagai pengalaman belajar yang diadakan oleh lembaga pendidikan.¹⁸⁹ Organisasi merupakan suatu kelompok sosial yang sifatnya tertutup atau terbuka dari/terhadap pihak luar, yang berada di bawah aturan tertentu, dipimpin oleh seorang pimpinan atau staf administratif, yang dapat melaksanakan bimbingan secara teratur dan bertujuan. Suatu

188 Nasution. *Asas-asas Kurikulum*, hal.177.

189 Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik Pada Pendidikan Tinggi*. (Yogyakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 75-76.

organisasi sangat diperlukan untuk memulai proses manajemen, yaitu sebagai berikut.¹⁹⁰

- a. Organisasi perencanaan dilaksanakan oleh lembaga pengembang kurikulum atau suatu tim pengembang kurikulum.
- b. Organisasi dalam rangka pelaksanaan.
- c. Organisasi dalam evaluasi kurikulum. Setiap organisasi kurikulum memiliki ciri khusus sendiri, memiliki tuntutan sendiri seperti tuntutan terhadap pendidik, media, administrasi sekolah, dan tuntutan lain untuk melaksanakan kurikulum tersebut.

Organisasi kurikulum begitu berhubungan dengan pengelolaan bahan pelajaran dalam kurikulum, sedangkan sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek peserta didik dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejumlah faktor yang mesti dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, yang *pertama*, ruang lingkup dan mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan kajian. *Kedua*, dalam organisasi kurikulum, keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan juga. Semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya, maupun ekonomi memengaruhi dimensi kurikulum. *Ketiga*, alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengorganisasian kurikulum.¹⁹¹

Dalam pemilihan dan pengorganisasian kurikulum diperlukan suatu prosedur seperti berikut ini.

- a. *Employe*. Peran pendidik sangat penting, hal ini disebabkan pemilihan dan pengorganisasian kurikulum ditentukan berdasarkan penguasaan isi kurikulum tersebut di kalangan pendidik, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Buku mata pelajaran. Dalam prosedur ini untuk menentukan isi dari kurikulum didasarkan pada materi yang terdapat di buku pelajaran yang dipilih oleh panitia tertentu.
- c. *Survei pendapat*. Dalam prosedur ini pemilihan, pengorganisasian, atau pengorganisasian kembali isi kurikulum dimulai dengan mengidentifikasi pendapat beberapa pihak dengan survei.

190 Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 136.

191 Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hal. 137.

- d. Studi kesalahan. Prosedur ini adalah menganalisis kesalahan dan kelemahan dari pengalaman belajar, misalnya dengan memperhatikan tingkah laku yang dibentuk melalui kurikulum tersebut.
- e. Mempelajari kurikulum lainnya. Bisa dikatakan sebagai metode tambal sulam yaitu mempelajari bagaimana kurikulum di sekolah lain, pendidik atau sekolah dapat melaksanakan dan menentukan isi kurikulum bagi lembaganya, yang sejalan dengan tujuan yang diharapkan.¹⁹²
- f. Analisis kegiatan orang dewasa. Langkah pertama adalah mempelajari berbagai kegiatan atau aktivitas yang ada dalam kehidupan. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menemukan kegiatan apa yang nantinya dapat berguna bagi peserta didik di lingkungan sekolahnya.
- g. Fungsi-fungsi sosial. Prosedur ini berhubungan dengan analisis kegiatan, tetapi memiliki pandangan yang sedikit lebih luas. Masyarakat dewasa melakukan banyak fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai macam fungsi, dan pada dasarnya berada dalam daerah kehidupan tertentu yang tidak terlepas dari situasi kehidupan secara total. Oleh karena itu, fungsi yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan menjadi *areas of living*.
- h. Minat dan kebutuhan remaja. *Scope* prosedur ini ditentukan berdasarkan berbagai fungsi kehidupan orang dewasa yang diklasifikasikan menjadi *areas of* urutan bahan pelajaran. Ruang lingkup dan sistematika bahan pelajaran merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam suatu kurikulum. Setiap pola kurikulum memiliki ruang lingkup materi pelajaran yang tidak sama. Selain lingkup materi pelajaran, bagaimana urutan bahan tersebut harus disajikan dalam kurikulum juga perlu diperhatikan dalam organisasi kurikulum. Kedua, organisasi kurikulum, kontinuitas kurikulum, terutama yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari peserta didik perlu untuk diperhatikan. Pendekatan spiral termasuk salah satu upaya penerapan dari faktor ini. Artinya, materi yang diterima peserta didik semakin lama semakin *persistent life problems*.

192 Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hal. 139

Adapun *sequence* dari prosedur ini didasarkan pada latar belakang, kematangan, minat dan kebutuhan para peserta didik secara kronologis dan logis. Dalam menjalankan prosedur atau langkah ini, perlu melibatkan *persistent problem*, dengan *scope* dan urutannya didasarkan pada para peserta didik itu sendiri dan berkaitan juga dengan kegunaan secara personal dan sosial, selain untuk menyusun kesiapan menjalani kehidupan berikutnya.¹⁹³

C. MODEL-MODEL ORGANISASI KURIKULUM DI INDONESIA

Telah bicarakan bahwa sumber bahan pelajaran untuk kurikulum adalah pengetahuan, masyarakat dan anak. Kurikulum yang berorientasi pada pengetahuan akan cenderung memilih bentuk kurikulum yang *subject centered*. Untuk itu dimanfaatkan berbagai disiplin ilmu yang telah tersusun secara logis dan sistematis oleh para ahli dalam cabang ilmu masing-masing. Organisasi kurikulum inilah yang paling tua Sekurang-kurangnya terdapat enam ragam pengorganisasian kurikulum, yaitu sebagai berikut.

1. Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*subject centered curriculum*). Kurikulum ini bertujuan agar generasi muda mengenal hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan sejak berabad-abad, agar mereka tidak perlu mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh generasi-generasi terdahulu.¹⁹⁴ Dengan demikian, mereka lebih mudah dan lebih cepat membekali diri untuk menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya. Beberapa ciri dari bentuk kurikulum ini adalah terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang tidak tergabung antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lainnya (masing-masing pelajaran berdiri sendiri); setiap pelajaran seakan memiliki ruang dan waktu tertentu; hanya bertujuan pada penguasaan ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan aspek tingkah laku lainnya; tidak berdasar dari kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi peserta didik; tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan

193 Burhan Nurgiyantoro. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. (Yogyakarta: BPFE, 2015), hal. 9.

194 Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017), hal. 155-156.

tuntutan masyarakat yang selalu berkembang; metodologi atau pendekatan yang digunakan adalah imposisi dan menciptakan perbedaan di antara kalangan peserta didik; peran pendidik sangat aktif dalam proses pembelajaran; dan peserta tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.

2. Kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi. Melihat adanya keterpisahan antara mata pelajaran, maka ada upaya baru untuk menghubungkan berbagai mata pelajaran untuk membuat para peserta didik mudah dalam memperoleh pemahaman. Ini bisa disebut kurikulum dengan pelajaran yang berkorelasi. Pola korelasi ini terdiri dari 2 macam, korelasi informal dan formal. Korelasi informal, seorang pendidik mata pelajaran meminta agar pendidik mata pelajaran lain menghubungkan pelajaran yang akan diajarkan di kelas dengan bahan yang telah dipersiapkan oleh pendidik pertama. Sebagai contoh, pendidik sejarah akan mengajarkan sejarah perang Diponegoro. Kemudian, pendidik ini meminta pendidik ilmu bumi untuk membahas tentang daerah geografis terjadinya perang Diponegoro tersebut. Selanjutnya pendidik bahasa diminta supaya memberikan pelajaran bercerita tentang suasana masyarakat sewaktu terjadinya perang.¹⁹⁵ Sedangkan korelasi formal, beberapa pendidik secara kolektif merencanakan untuk mengorelasikan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. Dengan cara, para pendidik bersangkutan lebih dulu menentukan fokus permasalahan. Misal, para pendidik menentukan topik tentang keluarga. Pendidik yang mengampu pelajaran bahasa memberikan cerita yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, pendidik yang mengampu pelajaran menyanyi mengajarkan nyanyian pengantar tidur, pendidik yang mengajar ilmu berhitung memberikan catatan anggaran belanja dalam keluarga. Selanjutnya terus begitu, sehingga para pendidik mata pelajaran lainnya dapat memberikan sumbangan terhadap pembahasan topik tersebut. Ciri kurikulum ini adalah mengorelasikan berbagai mata pelajaran, ada usaha untuk menghubungkan pelajaran dengan permasalahan kehidupan meskipun tujuannya masih dalam lingkup penguasaan ilmu pengetahuan, mulai mengupayakan penyesuaian pelajaran

195 Oemar Hamalik. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. h.157.

dengan minat dan kemampuan peserta didik meski pelayanan terhadap perbedaan individual masih sangat terbatas, menggunakan metode korelasi, meskipun terdapat banyak kesulitan, dan meski pendidik masih berperan aktif, namun aktivitas peserta didik sudah mulai dikembangkan.¹⁹⁶

3. Kurikulum bidang studi. Menurut pandangan sejumlah ahli, kurikulum bidang studi ini termasuk dalam jenis kurikulum berkorelasi. Pandangan para ahli ini ada benarnya dikarenakan bidang studi sudah merupakan perpaduan atau fusi sejumlah mata pelajaran sejenis, yang memiliki ciri-ciri yang mirip. Ciri-ciri kurikulum ini yaitu terdiri dari pengajaran yang di dalamnya terdapat perpaduan antara sejumlah mata pelajaran, sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama; pelajaran bertitik tolak dari *core subject*, yang kemudian diuraikan menjadi sejumlah pokok bahasan; berdasar pada tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang telah digariskan; sistem penyampaian bersifat terpadu; peran pendidik selaku pendidik bidang studi; penyusunan kurikulum mempertimbangkan minat, masalah, serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat meskipun masih dalam batas tertentu; serta terdapat berbagai jenis bidang studi.¹⁹⁷
4. Kurikulum terintegrasi. Dalam kurikulum terintegrasi adanya batas-batas antara semua mata pelajaran sudah tidak terlihat dikarenakan semua mata pelajaran sudah dirumuskan dalam bentuk unit. Semuanya sudah terintegrasi atau terpadu sebagai satu kesatuan yang utuh. Ciri dari kurikulum ini antara lain berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi; berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organismic; berlandaskan sosiologis dan sosial budaya; serta berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan peserta didik. Lebih luas, tidak hanya ditunjang oleh mata pelajaran yang ada. Bahkan bisa saja mata pelajaran baru muncul dan digunakan sebagai pemecah masalah. Sistem penyampaian yang digunakan adalah sistem pengajaran unit, baik *experience unit* atau *subject matter unit*. Peran pendidik dan peserta didik sama-

196 Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. h.157.

197 Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hal. 159.

sama aktif.¹⁹⁸ Bahkan peran peserta didik bisa lebih dominan dalam kegiatan belajar-mengajar dan pendidik hanya berperan sebagai pembimbing.

5. *Integrated curriculum* (kurikulum terpadu). Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran secara unit dan keseluruhan tanpa mengadakan batas-batas satu pelajaran dengan yang lainnya. Organisasi kurikulum yang menggunakan model *integrated*, tidak lagi menampilkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi. Belajar berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut kemudian dinamakan tema atau unit. Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta, tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dengan belajar melalui pemecahan masalah itu diharapkan perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada segi intelektual, tetapi juga seluruh aspek, seperti sikap, emosi, dan keterampilan. Pola kurikulum ini meniadakan batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikannya dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran yang diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Demikianlah beberapa pola pengorganisasian kurikulum yang dalam usaha manajemen kurikulum haruslah ditentukan jenis organisasi mana yang akan dipergunakan mempermudah mengorganisir dan mengelola bahan dan jadwal pelajaran (kurikulum ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara kelompok maupun individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan program pembelajaran.¹⁹⁹ Bahan pelajaran akan dapat membentuk kemampuan siswa secara proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa.²⁰⁰

198 Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hal. 159-160.

199 Oemar Hamalik, *Dasardasar Pengembangan Kurikulum*, h.161

200 Oemar Hamalik, *Dasardasar Pengembangan Kurikulum*, h.162



PRINSIP MANAJEMEN KURIKULUM, PEMBELAJARAN DAN PESERTA DIDIK

A. LATAR BELAKANG

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan suatu pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam sebuah pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.²⁰¹

Kurikulum yang kuat sebagai salah satu komponen dalam pendidikan yang memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, sumber daya manusia dapat diarahkan, dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimana kurikulum sebagai aktualisasi faktor alat pendidikan, sarana tercapainya tujuan pendidikan.²⁰²

Pada dasarnya kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.²⁰³ Sistem pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang terpadu memiliki sejumlah komponen mencakup dasar dan tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, manajemen, dan lembaga pendidikan yang saling berhubungan dan berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berinteraksi dengan lingkungan internal dan eksternal yang mesti direspon oleh

- 201 Adi Saputra. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum. *Al Ta'lim*, 13 (2), Juli 2014.
202 Burhan Nurgiyantoro. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah. (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 19-32.
203 Zainal Arifin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 1.

perencana dan pelaksana pendidikan, termasuk para kepala sekolah dan guru, serta pengawas kurikulum pendidikan. Dengan begitu, maka pendidikan nasional berhadapan dengan tuntutan kebutuhan internal sekolah, baik kepala sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, siswa dan respon atas perubahan eksternal, yang mencakup perubahan peraturan dan perundang-undangan dalam bidang pendidikan, kemajuan sains dan teknologi, perubahan nilai-nilai kehidupan, maupun gaya hidup.²⁰⁴

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, kurikulum tidaklah bersifat statis. Kurikulum dapat diubah maupun dimodifikasi secara dinamis mengikuti arah perkembangan zaman. Proses mengubah dan memodifikasi ini dinamakan proses pengembangan. Dalam kajian ini dipahami bahwa kegiatan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum. Istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Apabila setelah mengalami penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut.²⁰⁵

Salah satu aspek yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Keberadaan kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan.²⁰⁶ Pengembangan kurikulum menjadi sebuah keharusan dan berlaku sepanjang hidup. Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum harus mampu dievaluasi dan diterapkan sebagai usaha pembenahan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah dicita-citakan bersama.²⁰⁷

Dalam prinsip kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran yang sangat strategis dan halnya dengan perencanaan pembelajaran, prinsip ini dapat mengungkap batas-batas

204 Abuddin Nata., *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada, 2012), hal. 331.

205 Syafaruddin and Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 130–31.

206 Rusman. *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 1.

207 Arif Rahman Prasetyo & Tasman Hamami. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8 (1), Mei 2020; p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697; 42-55.

kemungkinan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pengetahuan tentang prinsip pembelajaran dapat membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat. Pendidik dapat terhindar dari tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, prinsip pembelajaran memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan guna menunjang peningkatan belajar peserta didik.²⁰⁸

Jadi pada dasarnya, prinsip pada kurikulum dan pembelajaran akan berimbas pada siswa, dimana implementasi prinsip pembelajaran merupakan kiat-kiat pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan bergairah belajar, simpati dan menyenangkan. Kondisi yang demikian peserta didik dapat terpusat perhatiannya dan lebih termotivasi mengikuti pembelajaran. Pada umumnya, peserta didik memiliki respon positif dan berperilaku baik jika pendidik menaruh perhatian dan memiliki sifat responsif pula terhadap peserta didiknya, memberi bantuan apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam belajarnya. Motivasi peserta didik dipengaruhi secara positif oleh pendidik yang bersemangat dan antusias terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga dapat membangkitkan semangat dan gairah belajar peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan. Untuk itulah pendidik dituntut memiliki berbagai macam kompetensi dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan ada 4 macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.²⁰⁹

Jadi, apabila keempat macam kompetensi di atas telah dimiliki oleh pendidik maka dapat membawa pengaruh positif dalam pelaksanaan pembelajarannya, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif. Kemampuan guru dalam memahami prinsip-prinsip pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran, guna mencapai hasil

208 Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Edisi IV, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h.160

209 Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), h.88

yang optimal. Untuk itu dipandang perlu ditelusuri lebih jauh tentang bagaimana prinsip-prinsip manajemen kurikulum, pembelajaran dan peserta didik. Karena berkaitan antara satu sama lain.²¹⁰

B. KONSEP PRINSIP MANAJEMEN KURIKULUM

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Sebelum mengetahui definisi kurikulum kita harus mengetahui definisi dari manajemen. Kata manajemen berarti, pimpinan, direksi dan pengurus, yang diambil dari kata kerja “manage”. Dalam bahasa perancis berarti tindakan membimbing atau memimpin. Sedangkan dalam bahasa Latin, manajemen berasal dari kata “managiere” yang terdiri dari dua kata yaitu *manus* dan *agere*. “Manus” berarti tangan dan “agere” berarti melakukan atau melaksanakan.²¹¹

Manajemen juga diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Seperti yang dikutip oleh Nanang Fattah dari Luther Gulick bahwa manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik.²¹²

Jadi Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkaitan dengan aktivitas keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia dan sumber-sumber yang lainnya, dengan menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²¹³ Sedangkan kurikulum merupakan rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang

210 St. Hasniyati Gani Ali, prinsip prinsip pembelajaran dan implikasinya terhadap pendidik dan peserta didik, Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013.

211 Mannulang. *Dasar-Dasar Manajemen*, Cet IV. (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1976), hal. 3.

212 Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 1.

213 Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 28

harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Dalam pandangan klasik, kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum. Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum mempunyai berbagai macam arti, yaitu sebagai rencana pengajaran, rencana belajar murid, serta pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah.²¹⁴ Kurikulum juga merupakan suatu program pendidikan bagi siswa yang dirancang dan diaplikasikan oleh lembaga pendidikan.²¹⁵ Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional dan juga kurikulum memegang peranan penting terhadap proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Sebuah kurikulum yang dirancang dengan baik maka akan menghasilkan peserta didik yang berkompetensi dan berpikir realistis menuju masa depan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selain kurikulum keberhasilan suatu lembaga pendidikan juga ditentukan oleh manajemen dari lembaga yang bersangkutan.²¹⁶

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.²¹⁷

Landasan pengembangan kurikulum tidak hanya dipergunakan bagi para penyusun kurikulum atau kurikulum tertulis yang sering disebut juga sebagai kurikulum ideal, akan tetapi terutama yang harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pelaksana

214 Sholeh Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 21.

215 Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.10.

216 Noerlitasari, Retno Triwoelandari, Muhammad Fahri. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran SD Solihuddin School Thailand. *Attadib Journal of Elementary Education*, 2 (1), Juni 2018.

217 Adi Saputra. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum. *Al Ta'lim*, 13 (2), Juli 2014.

kurikulum yaitu para guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan dan pihak-pihak lain yang terkait dengan tugas-tugas pengelolaan pendidikan, sebagai bahan untuk dijadikan implementasi kurikulum di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dengan posisinya yang penting tersebut, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.²¹⁸

Konsep manajemen kurikulum pada dasarnya berupa *pertama*, standar nasional pendidikan adalah pernyataan mengenai kualitas hasil dan komponen-komponen sistem yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah hukum Republik Indonesia. Pada jenjang, jenis atau jalur pendidikan tertentu yang mencakup standar isi, pembelajaran, pengembangan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dan evaluasi pendidikan. *Kedua*, pengajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar tertentu dalam upaya pendidikan tertentu. *Ketiga*, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang tersedia pada jalur, jenis dan jenjang pendidikan tertentu. *Keempat*, satuan pendidikan adalah lembaga penyelenggaraan pendidikan, seperti kelompok bermain, tempat penitipan anak, taman kanak-kanak, sekolah, perguruan tinggi, kursus dan kelompok belajar.²¹⁹

2. Ruang Lingkup Manajemen kurikulum

Untuk menjelaskan ruang lingkup manajemen kurikulum, harus diberi batasan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kurikulum. Kurikulum itu sendiri dapat dipahami dengan arti sempit dan arti luas. Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan kurikulum. Pada tingkat sekolah, kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan.²²⁰

218 Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung Remaja Rosdakarya), hal. 131.

219 Dinn Wahyudin. *Manajemen Kurikulum*. (Bandung: Rosda Karya, 2014), hal. 18.

220 Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung:

Jadi studi manajemen kurikulum adalah bagian integral dari studi kurikulum. Pokok kegiatan utama studi manajemen kurikulum adalah meliputi bidang perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan, dan perbaikan kurikulum. Studi manajemen untuk pengembangan kurikulum pada dasarnya erat kaitannya dengan studi administrasi pendidikan²²¹

3. Prinsip Manajemen Kurikulum

Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang Islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Beberapa prinsipnya yaitu sebagai berikut.²²²

- a. Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia,
- b. Hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam.
- c. Kurikulum disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik.
- d. Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat, seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan khususnya.
- e. Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisir secara integral.
- f. Kurikulum hendaknya realistis, artinya: kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki setiap negara yang melaksanakannya.
- g. Metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum hendaknya dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi lokal.
- h. Efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif.
- i. Memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional ataupun intelektualnya.

Alfabeta, 2012), hal.191-192.

221 Oemar Hamalik. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, hal. 20.

222 Sulistyorini. Manajemen Pendidikan Islam. (Surabaya : TERAS, 2009), hal. 39.

- j. Kurikulum hendaknya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku alamiah Islam.

Sepuluh prinsip kurikulum yang dikemukakan di atas tampaknya sudah meliputi apa yang secara teknis disebut landasan kurikulum (yakni filosofis, dan landasan sosial) dan prinsip-prinsip umum kurikulum. Kemudian yang dimaksud dengan prinsip-prinsip umum kurikulum, terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut.²²³

- a. Produktivitas. Hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- b. Demokratisasi. Pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. Kooperatif. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum, sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
- e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.²²⁴
- f. Pengembangan manajemen kurikulum.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 36 disebutkan bahwa, "Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah

223 Rusman. *Manajemen Kurikulum*, hal. 4.

224 Sholeh Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Baru*, hal. 25-26.

dan siswa.”²²⁵ Pengembangan kurikulum ini amat penting untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh, sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik dan masyarakat²²⁶

C. KONSEP MANAJEMEN PEMBELAJARAN DAN PESERTA DIDIK

1. Pengertian pembelajaran

Dalam pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu berjalan efektif. Interaksi yang efektif menjadi prasyarat kualitas suatu pembelajaran. Pendidik sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena pendidik yang mengatur pendekatan, metode, strategi maupun media pembelajaran yang akan digunakan, namun yang tak kalah pentingnya adalah kondisi peserta didik yang menjadi prioritas utama karena peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB XI Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada jenjang pendidikan tinggi.”²²⁷

Mencermati apa yang diamanatkan oleh UU PN tersebut secara jelas bahwa pendidik memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran yang masih dalam tahap perkembangan memerlukan perhatian dan motivasi belajar agar dapat lebih terarah belajarnya. Selaku pendidik yang amat urgen mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat membimbing aktivitas pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar lebih efektif, meskipun bukan satu-satunya jalan yang dapat menentukan prosedur pembelajaran, namun dapat menjadi pedoman pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

225 Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 152.

226 Zainal Arifin. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rosda Karya, 2014), hal. 16.

227 Departemen Agama RI. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), hal. 27.

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip ini dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pengetahuan tentang prinsip pembelajaran dapat membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat. Pendidik dapat terhindar dari tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, prinsip pembelajaran memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan guna menunjang peningkatan belajar peserta didik, prinsip pembelajaran juga merupakan salah satu usaha pendidik dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi pembelajaran agar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara optimal.²²⁸

Jadi pada dasarnya, implementasi prinsip pembelajaran merupakan kiat-kiat pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan bergairah belajar, simpati dan menyenangkan. Kondisi yang demikian peserta didik dapat terpusat perhatiannya dan lebih termotivasi mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Pada umumnya, pembelajaran yang dilaksanakan, peserta didik memiliki respon positif dan berperilaku baik jika pendidik menaruh perhatian dan memiliki sifat responsif pula terhadap peserta didiknya, memberi bantuan apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam belajarnya. Motivasi peserta didik dipengaruhi secara positif oleh pendidik yang bersemangat dan antusias terhadap materi yang diajarkan. Olehnya itu, pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga dapat membangkitkan semangat dan gairah belajar peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan. Untuk itulah pendidik dituntut memiliki berbagai macam kompetensi dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.²²⁹

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Berbagai teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan para ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan. Dari prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran,

228 Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Edisi IV. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), hal. 160.

229 St. Hasniyati Gani Ali. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6 (1), Januari-Juni 2013.

baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius.

Selain dari perhatian, motivasi juga mempunyai peranan yang urgen dalam kegiatan belajar. Gage dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin mobil. Jadi motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Dengan demikian motivasi dapat dibandingkan dengan sebuah mesin dan kemudi pada mobil. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

b. Keaktifan

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, dari mereka yang mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Dari segi pendidik proses pembelajaran tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri. Peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadi proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.²³⁰

230 Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran, Cet III. (Jakarta: Rineka Cipta,

c. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki peserta didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri. Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental, emosional dan intelektual, maka pendidik hendaknya merancang pembelajarannya secara sistematis, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran.²³¹

d. Pengulangan

Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan.²³² Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulangi bahan tersebut niscaya akan mudah dikuasai dan dihafalnya.

Penguatan dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal ini mendorong kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan pengulangan atau mempelajari materi pelajaran secara berulang kali. Adanya pengulangan terhadap materi pelajaran yang diberikan mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuannya.²³³

2019), hal. 44.

231 Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi I. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 90.

232 Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 95.

233 Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, Tadzkiyah. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Edisi I, Cet. IV. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 74.

e. Tantangan

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut.²³⁴

f. Pengertian Peserta Didik

Kemudian menginjak pada konsep peserta didik, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²³⁵ Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.²³⁶

Peserta didik adalah seseorang yang dapat berlaku sebagai subjek dimana ia sebagai pihak yang berkehendak atas pencarian ilmu melalui pembelajaran, serta dapat pula berlaku sebagai objek dimana ia berperan sebagai faktor utama dalam kegiatan belajar mengajar yang disampaikan oleh pendidik. Dalam beberapa sebutan. Peserta didik memiliki julukan yang bermacam-macam, mulai dari anak didik, murid, pembelajar, peserta didik, dan lain sebagainya, yang masing-masing memiliki arah konteks yang sama yang kemudian dirangkum dengan istilah peserta didik.

Sedangkan manajemen peserta didik merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik sejak peserta didik masuk sekolah sampai keluar dari sekolah. Manajemen peserta didik selain melakukan pencatatan data peserta didik dan meliputi aspek-aspek yang secara operasional dapat digunakan untuk membantu kelancaran pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.²³⁷

234 Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 44.

235 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I, Pasal 1, Poin 4.

236 Syaiful Bahari Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 53.

237 Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Indeks, 2014), hal. 23.

g. Tujuan Peserta Didik

Manajemen peserta didik bertujuan mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar menunjang proses pembelajaran di sekolah/madrasah, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar, tertib, teratur dan dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah/madrasah secara efektif dan efisien. Manajemen peserta didik juga bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik.²³⁸ Tujuan pembelajaran pada siswa juga merupakan komponen sistem pengajaran yang sangat Penting semua komponen seperti pemilihan materi, kegiatan yang harus dilakukan oleh pengajar dan peserta didik. Pemilihan sumber belajar yang akan dicapai serta penyusunan tes, harus bertolak dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik di dalam proses belajarnya.²³⁹

h. Prinsip-Prinsip Manajemen Peserta Didik

Prinsip merupakan sesuatu konsep sosial yang harus dipegang teguh, dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan tugas. Setiap jenis pekerjaan hingga setiap aspek bidang memiliki prinsip masing-masing yang berguna sebagai tuntunan serta komitmen untuk menjalankan tugas dengan baik. Begitu pula dalam pendidikan, khususnya pada pembahasan kali ini adalah manajemen peserta didik memiliki prinsip tersendiri yang harus dipegang dan dipedomani dalam mengatur peserta didik di lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip manajemen peserta didik yang dikemukakan Badrudin, adalah sebagai berikut.²⁴⁰

1. Dalam mengembangkan program manajemen kepesertadidikan, penyelenggara harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.
2. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen peserta didik tetap ditempatkan dalam kerangka

238 Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*, hal. 24.

239 Muhlasin. *Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Akademika*, 15 (1), Juni 2019.

240 Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*, hal. 24--25.

manajemen sekolah. Ia tidak boleh ditempatkan di luar sistem manajemen sekolah.

3. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk peserta didik dan bukan untuk yang lainnya.
4. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan pada munculnya konflik diantara mereka, melainkan justru mempersatukan dan saling memahami dan menghargai. Sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
5. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pembimbingan peserta didik. Oleh karena membimbing, haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing, yaitu peserta didik. Pembimbingan tidak akan terlaksana dengan baik manakala peserta didik tidak mau dibimbing.
6. Kegiatan Manajemen peserta didik haruslah mendorong kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Ini mengandung bahwa ketergantungan peserta didik sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik.
7. Kegiatan yang diberikan kepada peserta didik harus fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah atau masyarakat.²⁴¹

241 Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 23.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H., Ibrahim, N. H., Surif, J., Ali, M., & Hamzah, M. H. (2014). Non-Routine Mathematical Problems Among in-Service and Pre-service Mathematics Teachers. *International Conference on Teaching, Assessment and Learning for Engineering (TALE)*, pp. 18-24.
- Abuddin Nata. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: CV Kencana.
- Agustian, M. (2019). *Keterampilan Dasar dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Ahmad Nur. (2019). Manajemen Kurikulum Terpadu di SMPIT Luqmanul Hakim Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4 (1).
- Alben Ambarita. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional.
- Aldo Redho Syam Posisi. (2017). Manajemen Kurikulum dalam Pembelajaran. *Jurnal Muaddib*, 7 (1).
- Ali Imron. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amiruddin and Syafaruddin. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Amirudin. (2013). Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Filsafat Ilmu dan Al-Quran. *Jurnal Pengembangan Masyarakat, Ijtima'iyya*, 6 (2).
- Amtu. O. (2013). *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Andang. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Ansyar, M. *Kurikulum, Fondasi Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Anwar Arifin. (2003). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta, Ditjen Kelembagaan Agama Islam,.
- Anwar Hasfun, Mukhtar. (2021). *Isu-Isu Global Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Anwar, Herson, and Buhari Luneto. Tantangan Pengelolaan Pendidikan Madrasah dalam Konteks Kekinian: Studi pada Madrasah Aliyah Swasta Kota Gorontalo. 1 (1), 16–39.
- Anwas. Oos M. (2013). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Teknodik*, 17 (1).
- Arif Saiful Nur, Iskandar Zulkarnain. (2008). Dasar-Dasar Manajemen dalam Teknologi Informasi. *Jurnal SAINTIKOM*, 5 (2).
- Arifin Zainal. (2015). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin Zainal. (2014). *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Rosda Karya.
- Arifin, Z., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. (2018). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan sebagai Upaya Mengonstruksi Pengetahuan dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1 (2), 123-132.
- Arifin. (2011). *Konsep Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin. Zainal dan Adhi Setiyawan. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Yogyakarta: T. Skripta Media Creative.
- Aset Sugiana. Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 5 (2).
- Asmani. Jamal Ma'mur. (2011). *Tips Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA.
- Astawa, I. B. M. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ati. Sri. Dkk. (2014). *Dasar- Dasar Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Ayu Dwi Kesuma Putri. (2017). Pengembangan Profesi Guru dalam Peningkatan Kinerja Guru. 2 (2).
- B. Suryosubroto. 2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Bahari Syaiful Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baharudin. R., Keefektifan Media Belajar Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi, tt.: Tadrís.
- Bahri Syaiful, Azwan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta, Rineka Cipta; 2010
- Bröckling, G., Behr, J., & Erdmann, J. (2021). Digital Transformation of an Educational Organization from a Media Educational Viewpoint. *In Digital Transformation of Learning Organizations*, pp. 3-22).
- Budiman, Haris. (2017). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan, *Jurnal at-Tazkiyyah*, 8.
- Buna'I. (2019). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Burhan Nurgiyantoro. (2015). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta:BPFE.
- Chamisijatin, L., & Permana, F. H. (2020). *Telaah Kurikulum*. Malang: UMM Press.
- Daryanto. (2016). *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Delors, Jacques. (1996). "Learning": The Treasure Within. *Report to UNESCO*.
- Departemen Agama RI. (2006). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Departemen Agama RI. (2006). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*.
- Doni Juni Priansa. (2015). *Manajemen Peserta didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- E.Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Efendi, N., & Setiyawati, E. (2018). *Peer Review: "Preliminary Research tentang Perumusan dan Pengembangan Desain Kurikulum Entrepreneurship*.
- Evarston Carolyn M. & Edmund T. Emmer. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar (Terjemahan Arif Rahman)*. Jakarta: Kencana.
- Evelin Siregar & Hartini Nara. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal At-Tafkir*, 6 (1).
- Fan, S. C., Yu, K. C., & Lin, K. Y. (2020). A Framework for Implementing an Engineering-Focused STEM Curriculum. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 1-19.
- Faradilla Novia, dkk. (2018). Manajemen Pembelajaran di SD 45 Banda Aceh. *Jurnal, Magister Administrasi Pendidikan*, 6 (1).
- Faridah Alawiyah. (2014). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. Informasi Singkat Kesejahteraan Sosial Kajian Singkat terhadap Isu-Isu Terkini, 6 (15).
- Fattah Nanang. (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, H. (2017). Kurikulum 2013 untuk Total Quality Education di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Fitria Happy, Husaini. (2019). Manajemen Kepemimpinan pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 4 (1).
- Gaol. Nasib Tua Lumban. (2020). Sejarah dan Konsep Manajemen Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13 (1).

- Ghaith, G. (2018). An Exploratory Study of The Achievement of The Twenty-First Century Skills in Higher Education. *Education and Training*, 52(6), 489–498. Doi: <https://doi.org/10.1108/00400911011068441>.
- H.A.R. Tilaar (2016). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. (2014). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran, Edisi I, Cet. IV*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2019). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B Uno. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif & Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Lelyna. *Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*.
- Hariyanto, Suyono. (2014). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Hartono, R. (2019). *Mendeteksi Guru Bergairah di Era Milenial: Konsep dan Acuan dalam Meningkatkan Gairah Mengajar*. CV. Pilar Nusantara.
- Hasniyati St. Gani Ali. (2013). Prinsip Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6 (1).
- Hidayat Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2020). *Manajemen Kurikulum di SMA Muhammadiyah Batusangkar Kabupaten Tanah Datar*.
- Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Saufa.

- Ibrahim Nasbi. Manajemen Kurikulum. *Jurnal Idarah*, 1 (2).
- Idi, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Imron Ali. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imron, Ali. (2010). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Madrasah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jaja Jahari. (2015). *Manajemen Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Jasmani, and Pahriati. (2019). "Manajemen Peserta Didik di Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU Palangka Raya (Tinjauan Sisi Analisis Kebutuhan Peserta Didik)." *Jurnal Transformatif*, 3 (2), 183–214.
- Juni Priansa. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Khaeruddin, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya* .
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Kirom Askhabul. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Murabbi*, 3 (1).
- Komariah, S., Hanief, M., & Sulistiono, M. (2020). Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Jabung Kabupaten Malang. *Jpmi: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(3), 192--203.
- Lazwardi Dedi. (2017). Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7 (1).
- Li, L. F., Leung, S., & Tam, G. (2007). Promoting Information Literacy Skills Through Web based Instruction: The Chinese University of Hong Kong Library Experience. *Library Manajemen*. 28 (8-9), 531--539. Doi: <https://doi.org/10.1108/01435120710837819>.

- Lubis, S., Wahyudin, D., & Rusman, R. (2020). Implementasi Kurikulum berbasis English For Specific Purposes pada Mahasiswa Batam Tourism Polytechnic (BTP). *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 5 (1), 19--24.
- Lubis. Muyassaroh Iwanda. (2021). Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Prosiding*, Edisi Januari 2021.
- Machali, I. (2018). *The Handbook of Education Manajemen: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia Edisi 2*. Prenada Media
- Made Pidarta. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Magdalena Ina, dkk. (2020) Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar di SD Negeri Bencongan 1. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2 (1).
- Manullang. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen, Cet IV*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Manullang Martua. (2014). Manajemen Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21 (2).
- Mardina, R. (2011). Potensi Digital Natives dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 11 (1).
- Marwiyah, A., & BK, M. K. U. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Deepublish.
- Marzoan. (2019). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*.
- Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, S., & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Maya. Rahendra dan Iko Lesmana. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Islamic Manajemen*, 1 (2).
- Moh Yamin. (2009). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva PRESS.

- Moghadam, A.Z., Fard, M.M.M.K. (2019). Surveying the Effect of Metacognitive Education on the Mathematics Achievement of 1st Grade High Junior School Female Students in Educational District 5, Teheran City. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29,1531—1540.
- Mudjiono dan Dimiyati. (2019). *Belajar dan Pembelajaran, Cet III*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhlasin. (2019). Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Akademika*, 15 (1).
- Muhlasin. (2019). Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar. *Akademika*, 15 (1).
- Mukhtar Latif. (2018). *Teori Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyasa. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: dalam Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2018). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munir. (2009). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Alfabeta.
- Meutia Cut, Cut Zahri Harum, Nasir Usman. (2016). Manajemen Pembelajaran melalui Pendekatan Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Masjid Raya Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4 (1).
- Nafiah, N., & Hartatik, S. (2020). Penerapan Manajemen Pembelajaran Berbasis Daring dengan Menggunakan Aplikasi *Google Classroom* untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 9--23.
- Nana Syaodih. (2017). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar,

- Nasution. (2013). *Pengembangan Kurikulum Jilid 2*. Bandung: Citra Aditya.
- Nata Abuddin. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada.
- Noerlitasari, Retno Triwoelandari, Muhammad Fahri. (2018). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran SD Solihuddin School Thailand. Attadib Journal Of Elementary Education*, 2 (1).
- Nurgiyantoro Burhan. (2010). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Cet III*. Yogyakarta: BPFE.
- Oemar Hamalik. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar. (2003). *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Oemar. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pane Aprida. (2017). *Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman (FITRAH)*, 3 (2).
- Paris: UNESCO Publishing.
- Partono, P. (2020). *Manajemen Strategik Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran SMK Ciledug Al Musaddadiyah dan SMKN 1 Garut. Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 3(2), 109--119.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pranansa Ahmad Gawdy, Adisel. (2020). *Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Sistem Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal ALIGNMENT Journal of Administration and Educational Management*, 3 (1).
- Prastiyo, F. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Kooperatif Jigsaw pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2*. Surakarta: Kekata Group.

- Pratama, Fidy Arie, dkk. (2022). Manajemen Kurikulum Pendidikan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Islamic Education*, 4 (1).
- Prayitno, Wendhie, Evaluasi Pembelajaran Berbasis TIK, dalam <https://lpmjogja.kemdikbud.go.id/evaluasi-pembelajaran-berbasis-tik/>.
- Priyatna, M. (2017). Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (Kmi) di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (11), 22.
- Puspito, D. W. (2017). Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Konferensi Bahasa dan Sastra (International Conference on Language, Literature, and Teaching) II*.
- Putra Umar, G. J. O. S. P. H. I. N. K. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Modul sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Manufaktur Kelas XII Akuntansi SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (Jpak)*, 5(1).
- Putu Agus Eka Pratama. (2014). *Sistem Informasi dan Implementasinya: Teori dan Konsep Sistem Informasi disertai Berbagai Contoh Praktiknya Perangkat Lunak Oper Source*. Bandung: Informatika.
- Qomar, Mujamil. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Y. M. (2017). Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 terhadap Perkembangan Peserta Didik. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18 (3), 22--42.
- Rahman Arif Prasetyo & Tasman Hamami. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8 (1), 42—55.
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Rifai, Muhamad. (2018). *Manajemen Peserta Didik*. Medan: Widya Puspita.
- Rina Febriana. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Riyanto, M. A. (2020). Efektivitas Kurikulum 2013 terhadap Kegiatan Pembelajaran PAI Pada Kelas Reguler di SMPN 1 Pademawu. *Doctoral Dissertation*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Rochaety. E., Rahayuningsih, P., & Yanti, G. P. (2008). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rukajat Ajat. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ruslan & Rusli Yusuf. (2017). *Perencanaan Pembelajaran PPKn*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rusman, dkk. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Cet. 1*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saefullah. U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saifulloh Ahmad Muair, Mohammad Darwis. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidayatuna*, 3 (2).
- Saputra Adi. (2014). *Prinsip Prinsip Manajemen Kurikulum*. *Al Ta'lim*, 13 (2).
- Sari, Eliana. (2019). *Manajemen Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Uwais Press.
- Satrijo Budiwibowo. (2018). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Satya Wira Indra. (2011). *Mambangun Kebugaran Jasmani dan Kecerdasan melalui Bermain*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sawaluddin. (2018). Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal At-Thariqah*, 3 (1).
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT Mizan Pustaka.
- _____. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shobirin, M. A. (2016). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sholeh, Hidayat. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sima Mulyadi, M. P., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini*. Ksatria Siliwangi.
- Siregar, P. S., & Hatika, R. G. (2019). *Ayo Latihan Mengajar: Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (Peerteaching Dan Microteaching)*. Deepublish.
- Sopian, Y., Bintoro, T., & Bagaskorowati, R. (2020). Evaluasi Program Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Se-Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang Banten. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7 (1), 16--33.
- Sri Budiman. 2018 Manajemen Strategik Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Nasional*, 5 (2).
- Subandijah. (2000). *Pengembangan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana Nana Sudjana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo,
- _____. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Edisi IV. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiana. Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 5 (2).

- Suhardiman. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Dasar. *Jurnal At-Turats*, 13 (2).
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suhendra, A. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI*. Prenada Media.
- Sukiman. (2013). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik pada Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Kalijaga.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Kurikulum di Sekolah*.
- Sulistyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya : TERAS.
- Suminar, Wahyu. (2018). Manajemen Peserta Didik untuk Meningkatkan Prestasi Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pacitan. *Muslim Heritage*, 2 (2).
- Surya Wahyuni. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Media Grup.
- Suryadi, A. (2020). *Pengembangan Kurikulum Jilid 2*. Sukabumi: Jejak Publisher
- Suryo Subroto. (2014). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutiah, D., & PD, M. (2020). *Budaya Belajar dan Inovasi Pembelajaran PAI*. NLC.
- Syafaruddin dan Amiruddin. (2018). *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Syaiful Sagala. (2018). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata. (2015). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja.
- Teguh Triwiyanto. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry. George R. dan Leslie W. Rue. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen, Terj. G.A Ticoalu. Cet. Ketujuh*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Thaib. R.M. dan Irman S. (2015). Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi 1*.
- The International Commission on Education for the Twenty-First Century.
- Tilaar, HAR. (2017). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. (2010). *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Tivaringe, T., & Kirshner, B. (2021). Learning to Claim Power In a Contentious Public Sphere: A Study of Youth Movement Formation in South Africa. *Journal of the Learning Sciences*, 1--26.
- Triwiyanto, Teguh. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Udin Syaefudin Sa'ud Mulyani Sumantri. Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I, Pasal 1, Poin 4.
- Uno. Hamzah B., dan Nani Lamatenggo. (2011) *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2008 Informasi dan Transaksi Elektronik. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyu Aprilia. Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.
- Wahyudin Dinn. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya.

- Wald, H. S. (2020). Optimizing Resilience and Wellbeing for Healthcare Professions Trainees and Healthcare Professionals During Public Health Crises–Practical Tips for an ‘Integrative Resilience’ Approach. *Medical Teacher*, 42 (7), 744--755.
- Wibayanto Wandah. (2017). *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif.
- Widodo W. (2018). Peranan Organisasi Pembelajaran Dalam Mengoptimalkan Inovasi Guru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1 (2).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1 (26), 263--278.
- Wina Sanjaya. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Yaya Surya. (2015). *Metodologi Penelitian Manajemen Pendidikan*. Bandung; CV Pustaka Setia.
- Yusfi, H., & Soleh Solahuddin, M. P. (2020). *Teknik Pembelajaran Keterampilan Dasar Passing Bola Basket*. Bening Media Publishing.
- Yusuf, Juhaety. (2019). Manajemen Peserta Didik: Perencanaan dan Pengorganisasian. *Ijtimaiyya : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12 (2).
- Zainal Arifin. (2012). *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zayadi Ahmad dan Abdul Majid, Tadzkiyah. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Pendekatan Kontekstual, Edisi I, Cet.IV*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

TENTANG PENULIS



Dr. Supiah, M.Pd., lahir di Kediri 25 Maret 1964. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Gempolan Kediri tahun 1981. MTs di Kediri tahun 1984. SMA di Manado. Melanjutkan studi Strata 1 di IAIN Gorontalo tamat tahun 1990. Strata 2 diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Manajemen Pendidikan tahun 2005. Kemudian melanjutkan S3 di Universitas Islam Negeri UIN Makassar jurusan Dirasah

Islamiyah tamat tahun 2013. Aktif di berbagai organisasi, Wakil Ketua OSIS di SMA, Ketua III Senat Mahasiswa, Sekretaris IKA Alumni IAIN Sulta Amai Gorontalo. Pernah menjadi Sekretaris KKAD Kerukunan Keluarga Anggota Dewan Kota Gorontalo tahun 1997, Wakil Ketua DWP Sekretariat DPRD Provinsi Gorontalo, Pengurus BKOW, TP PKK Provinsi Gorontalo. Di bidang keagamaan pernah menjadi Ketua PW. Muslimat NU, Dewan Pakar Muslimat NU dan Ketua III MUI, Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Gorontalo sampai sekarang. Memiliki suami, Drs. H.Budiono, M.Ec.Dev dan dikaruniai 7 orang anak. Noor Ahmad Rosyidah, SHI, dr. Latifatur Rahmah, Abdurrahman Adi Saputra, SHI, MHI, dr. Mir'atul Fitri, Nurul Mahmudah, SH, MH, Muhammad Yusuf Putra, SH., MH., dan Fadila Al A'Izzah, S.Farm. Karier akademik diawali sebagai PNS tahun 1992. Pernah menjabat Kepala Perpustakaan, Ketua Pusat Studi Gender, Pembantu Dekan II, Ketua LPM dan terakhir Ketua LP2M. Aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, selalu berangkat dari landasan-landasan pembelajaran yang tertulis dalam kurikulum. Setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat wajib dari pelaksanaannya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman atau kitab suci dari terlaksananya proses belajar dan mengajar di kelas. Proses pembelajaran akan selalu berpedoman teguh pada kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga Guru dapat dikatakan sebagai pemegang peranan penting dalam mengimplementasikan kurikulum, baik dalam rancangan maupun dalam tindakannya.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan walaupun keduanya memiliki kedudukan yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai landasan atau pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari dan wajib dipahami, sedangkan pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru sebagai pendidik dan siswa. Dengan demikian, pendidikan tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran atau pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Maka dapat diartikan juga bahwa tanpa pembelajaran sebagai implementasi sebuah perencanaan dari pendidikan di sekolah, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.

Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan kepada manusia agar dapat membuat sebuah perencanaan sebelum menetapkan suatu hal. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Hasyr:18

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”